

**IMPLEMENTASI MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA  
PKK PROVINSI LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh :**

**LATIPAH AINI  
NPM :1311010150**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

**IMPLEMENTASI MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA  
PKK PROVINSI LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



**Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**

**Pembimbing II : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2018M**

## **ABSTRAK**

### **IMPLEMENTASI MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK TUNARUNGU KELAS VII/B SEKOLAH LUAR BIASA PKK PROVINSI LAMPUNG**

**Oleh :**

**LATIPAH AINI**

Pada penelitian ini, hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VII/B Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung yang masih belum mencapai KKM, dengan jumlah nilai yang dimiliki yaitu sebesar 67,71.

Maka untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peneliti memiliki tujuan, adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi media *Audio Visual* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VII/B Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif dan yang menjadi alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII/B Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung, guru Pendidikan Agama Islam dan kepala Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kelas VII/B Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung, pada media implementasi *Audio Visual* menyatakan adanya peningkatan dalam hasil belajar peserta didik, yaitu dibuktikan dengan nilai sebesar 78,42 dari yang sebelumnya nilai 67,71 sehingga Media Implementasi *Audio Visual* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VII/B Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung.

**Kata Kunci** : Implementasi Media *Audio Visual* dan Hasil Belajar.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI MEDIA AUDIO VISUAL DALAM  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA  
PKK PROVINSI LAMPUNG**

**Nama : Latipah Aini  
NPM : 1311010150  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd  
NIP. 196408281988032002**

**Pembimbing II**

**Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I  
NIP. 196812051994032001**

**Ketua Jurusan PAI**

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag  
NIP. 196502191998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703531,780421*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **IMPLEMENTASI MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA PKK PROVINSI LAMPUNG**, disusun oleh **LATIPAH AINI NPM 1311010150**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: Selasa, 3 April 2018, Pukul: 08.00-10.00 WIB, tempat ruang sidang Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

**TIM MUNAQOSYAH**

<b>Ketua Sidang</b>	<b>: Dr. Imam Syafe'I, M.Ag</b>	(.....)
<b>Sekretaris</b>	<b>: M. Indra Saputra, M.Pd.I</b>	(.....)
<b>Penguji Utama</b>	<b>: Dr. Agus Pahrudin, M.Pd</b>	(.....)
<b>Penguji Pendamping I</b>	<b>: Prof. Dr. Hj. NirvaDiana, M.Pd</b>	(.....)
<b>Penguji Pendamping II</b>	<b>: Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I</b>	(.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 19560810 198703 1 001**

## MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

(Al-Qur'an, At-Tin 95: 04)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Almumayyaz, *Ai-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Perkata Terjemahan Perkata*. (Bekasi : Cipta Bagus Segars, 2014), h.597

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW maka dengan tulus ikhlas disertai perjuangan dengan jerih payah peneliti, Alhamdulillah peneliti telah menyelesaikan skripsi ini, yang kemudian skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Ubak Said Syarifudin dan Umak Hermawati yang telah memberiku segalanya untukku, kasih sayang serta do'a yang selalu menyertaiku. Karya ini serta do'a tulus kupersembahkan untuk kalian atas jasa, pengorbanan, keikhlasan membesarkan aku dengan tulus dan penuh kasih sayang. Terimakasih umak dan ubakku tercinta, aku mencintai kalian karena Allah SWT.
2. Kakak - kakakku, Ayukku, serta adikku Fitri Cincin Zuriyati yang menanti contoh terbaik dariku dan seluruh keluargaku yang selalu mendukungku mencapai keberhasilan pendidikan. Terimakasih untuk do'a dan dukungan yang telah diberikan.

## RIWAYAT HIDUP

**Latipah Aini**, lahir di Tangerang , pada tanggal 20 mei 1993 yang merupakan anak dari pasangan bapak Said Syarifudin dan ibu Hermawati.

Jenjang pendidikan yang pernah dilalui peneliti adalah SDN Cikuya II Tangerang, lulus tahun 2006, SMPN 24 Bandar Lampung, lulus tahun 2009, SMAN 12 Bandar Lampung, lulus tahun 2012, IAIN Raden Intan Lampung, sejak tahun 2013 hingga sekarang.

Selama bersekolah di SMP dan SMA peneliti aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler Palang Merah Remaja (PMR). Kemudian pada tahun 2011, peneliti berkesempatan menjadi perwakilan SMPN 24 tingkat Nasional mewakili lomba Palang Merah Remaja (PMR) di Bandar Lampung.

Kegiatan peneliti pada saat ini yaitu menjadi pelatih Palang Merah Remaja (PMR) di SMPN 24 Bandar Lampung. Kegiatan yang dilakukan peneliti di SMPN 24 yaitu mengajarkan tentang kepalang merahan, serta bagaimana merawat orang yang sedang sakit, dan aktifitas lainnya yang seharusnya dilakukan oleh pelatih.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang di berikan Allah SWT kepada kita, yaitu berupa nikmat iman, islam dan ihsan, sehingga saya (peneliti) dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik walaupun di dalamnya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman yang penuh kegelapan menuju zaman terang benderang seperti yang kita rasakan sekarang.

Skripsi ini peneliti susun sebagai tulisan ilmiah dan diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri peneliti. Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

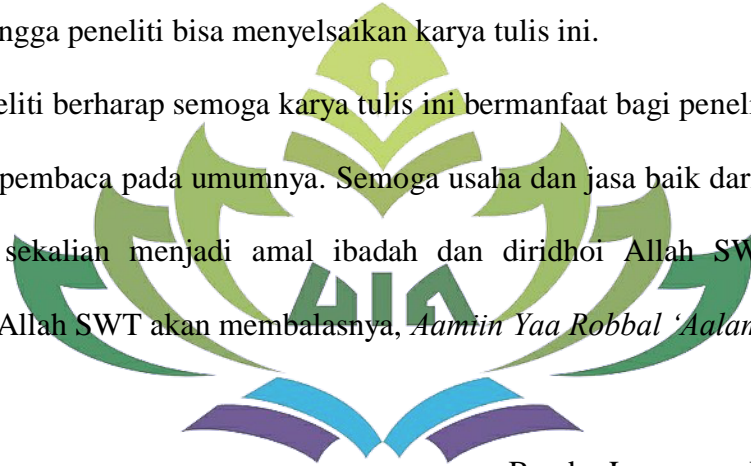
1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam

proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M. Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibunda Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibunda Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu serta mencurahkan fikirannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah beserta para karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Pimpinan perpustakaan baik pusat maupun Fakultas yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi.
6. Bapak Endin, MM.Pd selaku Kepala SLB PKK Provinsi Lampung, beserta dewan guru dan para peserta didik yang telah membantu memberikan keterangan selama penulis mengadakan penelitian sehingga selesainya skripsi ini.
7. Ibunda Roswita, S.Pd selaku guru pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB PKK Provinsi Lampung yang menjadi mitra dalam penelitian ini, terimakasih atas bimbingannya selama penelitian ini berlangsung.
8. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013, terkhusus pada kelas C.

9. Teman-teman seperjuangan KKN dan PPL yang selalu membantu dan memberikan motivasi.
10. Teman-teman, kakak, maupun adik-adik palang merah remaja yang ikut membantu serta memotivasi pada saat mengerjakan skripsi ini.
11. Almamaterku (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu dunia kehidupan.
12. Semua pihak dari dalam maupun dari luar yang telah memberikan dukungannya sehingga peneliti bisa menyelesaikan karya tulis ini.

Peneliti berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin...*



Bandar Lampung, Januari 2018  
Peneliti,

**Latipah Aini**  
NPM. 1311010150

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PESEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii

## BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Identifikasi Masalah.....	16
E. Rumusan Masalah.....	16
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	17

## BAB II LANDASAN TEORI

A. Media Audio Visual	
1. Pengertian media pembelajaran .....	18
2. Pengertian media audio visual .....	19
3. Macam – Macam Media Audio Visual .....	21
4. Fungsi Media Audio Visual .....	26
5. Langkah – langkah penggunaan media audio visual .....	29
6. KelebihanMedia Audio Visual Video.....	29
7. Kelemahan Media Audio Visual Video .....	30
B. HasilBelajar	
1. Pengertian Hasil Belajar .....	31
2. Faktor-Faktor Pendukung Hasil Belajar.....	32
3. Indikator Hasil Belajar.....	34
C. AnakTunarungu	
1. PengertianTunarungu.....	35
2. Gejala Gangguan Pendengaran .....	37

3. Karakteristik .....	37
4. Faktor personal dan sosial.....	39
5. Klarifikasi Anak Tunarungu .....	40
6. Sifat Kepribadian Anak Tunarungu .....	41
D. Sekolah Luar Biasa .....	
1. Pengertian Sekolah.....	42
2. Jenis Pendidikan Di Indonesia .....	44
3. Pengertian Sekolah LuarBiasa.....	45
E. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu .....	
1. Kurikulum .....	47
2. Tenaga Pengajaran .....	52
3. Peserta Didik .....	53
4. Prinsip dan Metode Pembelajaran.....	58
5. Penilaian .....	62

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Sifat Penelitian .....	65
B. Ruang Lingkup Pengertian.....	65
C. Teknik Pengumpulan Data.....	68
D. Sumber Data .....	75
E. Teknik Analisa Data.....	76

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	78
B. Pembahasan.....	94

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	103
B. Saran .....	103

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Ulangan harian I kelas VII SLB PKK Provinsi Lampung .....	12
Tabel 2	: Langkah-langkah penggunaan media <i>Audio Visual</i> .....	40
Tabel 3	: Faktor-faktor pendukung hasil belajar .....	40
Tabel 4	: Indikator hasil belajar .....	40
Tabel 5	: Nama-nama kepala sekolah SMP N 21 Bandar Lampung .....	56
Tabel 6	: Tenaga pengajar SMP N 21 Bandar Lampung .....	58
tabel 7	: Jumlah peserta didik SMP N 21 Bandar Lampung .....	60
Tabel 8	: Sarana dan prasarana SMP N 21 Bandar Lampung.....	61
tabel 9	: Lapangan olah raga SMP N 21 Bandar Lampung.....	62
Tabel 10	: Jumlah penelitian peserta didik kelas VII .....	63
Tabel 11	: Hasil observasi langkah-langkah strategi <i>quantum quotient</i> .....	67
Tabel 12	: Hasil belajar kelas VII C SMP Negeri 21 Bandar Lampung .....	71
Tabel 13	: Hasil belajar kelas VII D SMP Negeri 21 Bandar Lampung.....	72
Tabel 14	: Hasil belajar kelas VII E SMP Negeri 21 Bandar Lampung .....	73
Tabel 16	: Hasil belajar secara keseluruhan .....	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Skema proses mengingat.....	17
Gambar 2	: Lokasi Penelitian.....	43
Gambar 3	: Struktur organisasi sekolah .....	57



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman didalam memahami judul skripsi ini, perlu diberikan penegasan terhadap judul skripsi “Implementasi Audio Visual Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung” Maka peneliti mempertegas kata yang dianggap penting sebagai berikut:

##### 1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perancangan sudah dianggap fix. Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan.<sup>1</sup>

##### 2. Audio Visual

Produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa.<sup>2</sup>

##### 3. Meningkatkan

Sebuah cara atau kemampuan untuk menjadi lebih baik.

---

<sup>1</sup> Nurdi Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 70.

<sup>2</sup> Azhar Asryad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 32.

#### 4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif ataupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.<sup>3</sup>

#### 5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>4</sup>

#### 6. Tunarungu

Istilah Tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan , terutama melalui indera pendengarannya.

#### 7. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah luar biasa Merupakan sekolah bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena

---

<sup>3</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 62.

<sup>4</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 21.

kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>5</sup>

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan memilih judul “ Implementasi Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islalm Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung” adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada peserta didik kelas VII/B yang menyandang Tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung.
2. Ingin mengetahui metode seperti apa yang telah di terapkan guru PAI dalam menjelaskan materi dalam proses pembelajaran berlangsung.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya, baik personal maupun kolektif. Pendidikan juga merupakan suatu upaya manusia untuk memanusiakan dirinya dan membedakannya dengan makhluk lain. Dalam kehidupan manusia dituntut untuk senantiasa berinteraksi sebagai konsekuensi sifatsosialnya. Interaksi akan terlihat indah jika didalamnya tertanam nilai-nilai agama dimana didalamnya terdapat banyak nilai-nilai kemanusiaan yang mulia.<sup>6</sup>

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan,

---

<sup>5</sup><http://pengertian-kata.blogspot/2012/02/02/pengertian-pendidikan-luar-biasa.html> [di akses pada tanggal 15 maret ] jam 12.00.

<sup>6</sup> Maulwi Saelan, *Spritual Pendidikan*,( Jakarta : Penerbit Yayasan Syifa Budi,2002),h. 10.



penghayatan,serta pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa, dan bernegara.Pendidik yang memandang peserta didik sebagai pribadi yang berbeda denganpeserta didik lainnya, akan berbeda dengan pendidik yang memandang peserta didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Pandangan pendidik terhadap peserta didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Namun setiap pendidik tidak selalu memiliki satu pandangan yang sama dalam hal mendidik peserta didik. Oleh karena itu pendidik harus menyadari dan memaklumi bahwasannya peserta didik itu merupakan individu dengan segala perbedaannya sehingga di perlukan beberapa pendekatan dalam proses belajar mengajar.

Diterangkan dalam firman Allah SWT , dalam surat An – Nahl ayat 125

رَبِّكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلَهُمُ أَحْسَنَةً وَالْمَوْعِظَةُ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى أَدْعُ  
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ ۚ عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ

*Artinya:Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlahmereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan mu Dialah yang akan lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan Nya dan Dialah yang akan lebih mengetahui orang – orang yang mendapat petunjuk.<sup>7</sup>*

<sup>7</sup>Almumayyaz, *Al Qur'an tajwid warna,Transliterasi perkata,Terjemah perkata* . (Bekasi : Cipta Bagus Segars, 2014),h. 281.

Islam telah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Seperti yang terdapat dalam Surat Sad ayat 29, di mana manusia di perintahkan untuk mempelajari Agama.

﴿الْأَلْبَابُ أُولُو الْأَيْتِ كَرِهُوا مَبْرَكَ إِلَيْكَ أَنْزَلْنَاهُ كِتَابٌ﴾

*Artinya : “ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”.*<sup>8</sup>

Agama Islam mendorong umatnya untuk menjadi umat yang pandai, agar menjadi pandai umat Islam harus menuntut ilmu. Ilmu adalah sebuah bekal untuk kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

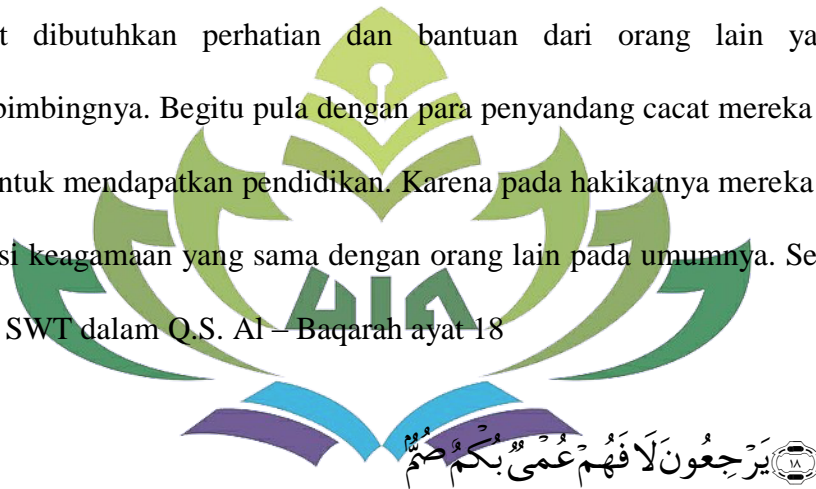
Sudah menjadi tugas orang tua, pendidik, dan mereka yang peduli akan pendidikan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak agar memperoleh Pendidikan Agama Islam.<sup>9</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan pemenuh kebutuhan rohani yang paling vital dalam kehidupan manusia secara keseluruhan.

Karena pada dasarnya, Pendidikan Agama Islam dilatar belakangi oleh hakikat manusia yang memiliki unsur jasmaniah dan rohaniah, sehingga agama merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Dengan Pendidikan Agama Islam, peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia yang beriman dan

<sup>8</sup> Ibid, h. 455.

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta : CV. Ruhama 1993), h. 25.

bertakwa kepada Allah SWT dengan memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam. Islam juga menganjurkan agar anak-anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan seperti anak normal, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang bisa dididik. Semua manusia adalah sama, sama haknya dalam mendapatkan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan. Semua manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu hidup layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya. Begitu pula dengan para penyandang cacat mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan. Karena pada hakikatnya mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain pada umumnya. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al – Baqarah ayat 18



*Artinya : “mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)”.*<sup>10</sup>

Anak berkebutuhan khusus memang berbeda dengan anak normal pada umumnya, baik dari segi fisik, mental, maupun pemikiran. Meskipun demikian anak berkebutuhan khusus harus memiliki kesamaan perilaku seperti yang telah anak-anak normal rasakan, tidak terkecuali dalam masalah pendidikan. Karena

---

<sup>10</sup>Almumayyaz, *Al Qur'an tajwid warna, Transliterasi perkata, Terjemah perkata* (Bekasi : Cipta Bagus Segars, 2014), h. 4.

pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia dalam rangka mengembangkan segala potensinya. Oleh sebab itu pendidikan harus diterima oleh setiap Warga Negara. Seluruh Warga Negara tanpa terkecuali termasuk kedalamnya anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dalam pendidikan.

Secara umum pendidikan yang ada selama ini sudah berjalan secara cukup baik. Seiring meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan untuk anak berkebutuhan, maka persoalan yang muncul adalah sebuah keadaan dimana peserta didik yang kita hadapi tidak bisa di perlakukan seperti ketika kita mendidik anak normal. Yang di maksud disini adalah anak dengan kebutuhan khusus. Dalam pelaksanaanya, menghadapi anak berkebutuhan khusus diperlukan metode dan cara yang khusus pula. Kabar gembira bagi kita adalah bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus sekarang telah mendapatkan perlindungan hukum untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu sama dengan pendidikan anak normal.

Hal ini didasarkan pada Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang mengemukakan *“Tiap-tiap Warga Negara berhak mendapat pengajaran”*<sup>11</sup> dan Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang di jelaskan dalam pasal 5 ayat (1) dan (2) menyatakan : (1) *“Setiap Warga Negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”*

---

<sup>11</sup> Undang-undang RI no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, diperbanyak oleh penerbit Sinar Grafika Jakarta, h.48.

(2) *“Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus”*.<sup>12</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak yang lainnya dalam pendidikan.

Selama ini, layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia disediakan melalui tiga macam lembaga pendidikan yaitu, Sekolah Luar Biasa(SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SLDB), dan Sekolah Pendidikan Terpadu (SPD).Sebagai lembaga pendidikan khusus tertua, SLB memiliki kekurangan karena hanya menampung anak dengan jenis kelainan yang sama sehingga anak dengan jenis kelainan yang berbeda dengan yang di selenggarakan disana tidak bisa diterima.

Misalnya, SLB untuk anak dengan hambatan pendengaran (Tunarungu) tidak menerima anak dengan hambatan penglihatan (Tunanetra), SLB untuk anak dengan hambatan berpikir/kecerdasan (Tunagrahita) tidak menerima anak dengan hambatan gangguan gerak (Tunadaksa).

Sekolah Luar Biasa PPK Provinsi Lampung yang terletak di jalan Letkol H. Endro Suratmin Kecamatan Sukarame Bandar Lampung ini membimbing anak-anak berkebutuhan khusus diantaranya tunarungu dan tunagrahita.Sebelum

---

<sup>12</sup>*Ibid,h.8.*



melakukan penelitian di SLB PPK Provinsi Lampung, penulis telah melakukan pra survei terlebih dahulu.

Anak tunarungu di sekolah ini di bagi menjadi dua yaitu anak tunarungu dan anak tunarungu sindrom, *anak tunarungu ialah anak yang hanya mengalami permasalahan pendengaran saja, sedangkan anak tunarungu sindrom ialah anak yang mengalami permasalahan pendengaran dan juga mengalami keterbelakangan mental*, akan tetapi Penulis hanya melakukan pra survei kepada anak yang mengalami ketunarunguan saja. di SLB PPK Provinsi Lampung peserta didik kelas VII di bagi menjadi 4 kelas dan kami berkesempatan untuk melakukan pra survei di kelas VII B, di kelas VII B tersebut terdapat tujuh peserta didik dimana setiap anak mengalami ketunarunguan yang berbeda-beda, yaitu:

1. Kondisi tunarungu ringan (40-60 dB)

Seorang anak yang mengalami kondisi tunarungu dalam tingkatan ini masih mampu mengerti percakapan tetapi harus dalam keadaan berhadapan dikarenakan telinga sebelah kanan sudah tidak mampu mendengar tetapi telinga sebelah kiri anak tersebut masih bisa mendengar walaupun terkadang tidak jelas.

2. Kondisi tunarungu sedang (60-75 dB)

Kondisi anak tunarungu pada tingkatan ini sudah membutuhkan alat bantu dengar sepanjang waktu. Anak tunarungu pada kondisi tersebut masih dapat mengikuti proses pembelajaran dengan alat bantu pendengaran.

### 3. Kondisi tunarungu berat (75-90 dB)

Pada tingkatan ini anak dengan kondisi tunarungu tidak dapat belajar berkomunikasi tanpa ada teknik-teknik khusus (bahasa isyarat) dan secara edukatif dalam tingkatan ini sudah dianggap tuli.<sup>13</sup>

Agar peneliti mendapatkan data yang valid maka peneliti juga mewawancarai guru pendidikan agama Islam SLB PKK Provinsi Lampung, terkait dari hasil wawancara kepada guru pendidikan agama Islam menyatakan bahwa:

1. Guru pendidikan agama Islam kelas VII telah mengajar di SLB PKK Provinsi Lampung dari tahun 2004.
2. Kurikulum yang di gunakan iyalah kurikulum K13.
3. Kondisi peserta didik kelas VII B ketika proses pembelajaran baik.
4. Peserta didik memiliki hasil belajar 35% tinggi, 30% sedang, dan 35% rendah.
5. Kurangnya kemampuan Peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

---

<sup>13</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), H. 61.

6. Guru pendidikan agama Islam menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, praktik, dan diskusi bermain dalam proses pembelajaran.
7. Guru pendidikan agama Islam mengeraskan suara ketika proses pembelajaran serta mengajarkan peserta didiknya satu persatu sesuai dengan tingkat pendengarannya.
8. Guru pendidikan agama Islam belum pernah menggunakan media *Audio Visual* ketika proses pembelajaran.
9. Guru pendidikan agama Islam mengajarkan peserta didiknya menggunakan gerakan bibir dan bahasa isyarat pada peserta didiknya yang mengalami tingkat kondisi pendengaran berat (tuli).
10. Guru pendidikan agama Islam memberikan tugas-tugas yang berkenaan dengan materi yang diajarkan.<sup>14</sup>

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara kepada guru pendidikan agama Islam yaitu dalam proses belajar mengajar guru pendidikan agama islam masih menggunakan metode ceramah, dan dari hasil Pra Survei diperoleh juga bahwa masih ada beberapa peserta didik yang belum bisa mengikuti proses pembelajaran dengan optimal dikarenakan kurangnya pendengaran yang menyebabkan terhambatnya komunikasi antara guru pendidikan agama islam dengan peserta didik.

---

<sup>14</sup>Roswita ST, Guru PAI, *Wawancara*, 20 Maret 2017

Berdasarkan pra survei yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Maret 2017, maka peneliti menyajikan data nilai ulangan peserta didik di sekolah bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas VII/B SLB PKK Provinsi Lampung semester genap tahun ajaran 2016/2017, sebagai berikut:

**Hasil ulangan Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII B  
SLB PKK Provinsi Lampung**

NO	Nama	KKM	Nilai	Keterangan
1.	Ajeng Ayu Saputri	75	75	Tuntas
2.	Alfa Yofi Maulana	75	76	Tuntas
3.	Drajat Aji Wibowo	75	75	Tuntas
4.	Siti Nafisah Azzahro	75	77	Tuntas
5.	Ulfa Herawati	75	65	Belum Tuntas
6.	Sinta Nuraini	75	53	Belum Tuntas
7.	Revina Mutiasari	75	50	Belum Tuntas
<b>Jumlah Tuntas</b>			<b>4</b>	
<b>Jumlah Belum Tuntas</b>			<b>3</b>	

Sumber: Dokumentasi nilai Ulangan peserta didik bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas VII/B Semester Genap TP2016/2017.

Berdasarkan tabel di atas, daftar nilai ulangan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII B di Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung, belum menunjukkan hasil yang maksimal. Karena sebanyak 43% ( 3 peserta didik) di sekolah tersebut belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh

sekolah tersebut yaitu 75 , dan hanya 57% (4 peserta didik) yang telah mencapai KKM.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum peserta didik pada kelas VII/B masih ada beberapa yang mempunyai nilai hasil belajar rendah dan belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Selama ini guru menggunakan metode ceramah, serta menggunakan bahasa isyarat dalam proses pembelajaran, oleh karena itu guru harus memiliki metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama pada peserta didik yang mengalami ketunarunguan tingkat berat. Maka peneliti memilih untuk menggunakan media *Audio Visual*, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat peserta didik dalam belajar. Sedangkan Media Pembelajaran Audio Visual merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Menurut Sanaky media audio visual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksi gambar dan suara. Alat-alat yang termasuk media audio visual contohnya televisi, video-VCD, *sound slide*, dan film.<sup>15</sup> Media audio visual merupakan suatu media yang terdiri dari media visual yang disinkronkan dengan media audio, yang sangat memungkinkan terjalinnya komunikasi dua arah antara

---

<sup>15</sup>Sanaky Hujair, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safitria Insania Press, 2009), h. 45.



guru dan peserta didik di dalam proses belajar–mengajar.<sup>16</sup>Sedangkan menurut Azhard Arsyad media audio visual adalah media audio visual yang menggabungkan unsur suara dalam penggunaannya.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka penulis menyimpulkan bahwa media audio visual adalah media yang digunakan dalam pembelajaran yang menggabungkan unsur audio (suara) dan visual (gambar).

Media audio visual dapat digolongkan kedalam dua jenis. Jenis pertama di sebut dengan media audio visual murni, seperti film bergerak (movie), televisi dan video. Jenis kedua adalah media audio visual tidak murni yakni apa yang kita kenal dengan *slide*, OHP, dan peralatan visual lainnya yang diberi unsur suara daari rekaman yang dimanfaatkan secara bersamaan.<sup>18</sup>Dari ke dua jenis media pembelajaran audio visual di atas, maka peneliti akan memilih langsung jenis media yang akan di pakai yaitu media audio visual murni berupa video.

Kelebihan menggunakan media audio visual video diantaranya ialah:

1. Video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar peserta didik ketika membaca, berdiskusi, praktik, dan lain-lain.
2. Video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu. Misalnya, langkah-langkah dan cara yang benar dalam berwudhu.

---

<sup>16</sup>Rinanto Andre, *Peranan Media Audiovisual Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1982), h. 22.

<sup>17</sup>Azhar Arsyad, *Op. Cit*, Cet. Ke-13, h.19.

<sup>18</sup>Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, ( Jakarta: Referensi, 2003), h. 13-14

3. Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi, video juga dapat menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya. Misalnya, video kesehatan yang menampilkan proses menularnya penyakit diare dapat membuat peserta didik sadar akan pentingnya kebersihan makanan lingkungan.
4. Video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik.
5. Video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya secara langsung seperti lahar gunung berapi atau perilaku binatang buas.
6. Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, video yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit. Misalnya, bagaimana kejadian mekarnya bunga, dari mulainya kuncup bunga hingga kuncup itu mekar.

Kelemahan dari media audio visual video diantaranya:

1. Pengadaan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
2. Pada saat film ditunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua peserta didik mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui video tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah singkat diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pelaksanaan pendidikan disana secara umum dan lebih khusus lagi terkait “Implementasi Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam anak Tunarungudi Sekolah

Luar Biasa (SLB) PKK Provinsi Lampung” untuk mendapatkan informasi yang jelas yang bisa dijadikan sebagai informasi kepada masyarakat.

#### **D. Identifikasi Masalah**

Masalah ialah kesenjangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya ada (*das sollen*) dengan kenyataan yang ada (*das sein*).<sup>19</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan anak tunarungu dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam sehingga proses pembelajaran kurang optimal.
2. Sebagian besar guru dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam masih menggunakan metode ceramah.
3. Guru belum menerapkan pembelajaran menggunakan media *Audio Visual* dalam proses pembelajaran padahal media ini memiliki keunggulan dalam membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah di kemukakan diatas, maka rumusan masalahnya yaitu “Apakah implementasi media *Audio Visual* dalam meningkatkan hasil belajar anak tunarungu bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas VII/Bdi Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung?”.

---

<sup>19</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 54.

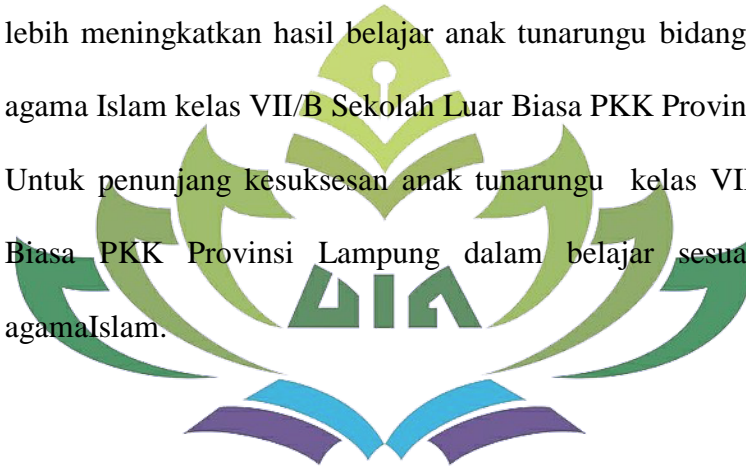
## F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti ini adalah untuk mengetahui implementasi media *Audio Visual* dalam meningkatkan hasil belajar anak tunarungu kelas VII/B Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung.

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Selalu memberikan kontribusi positif terhadap peserta didik dalam rangka lebih meningkatkan hasil belajar anak tunarungu bidang studi pendidikan agama Islam kelas VII/B Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung.
- b. Untuk penunjang kesuksesan anak tunarungu kelas VII/B Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung dalam belajar sesuai dengan ajaran agama Islam.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Media Pembelajaran Audio Visual

##### 1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah, perantara, atau pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. National Education Association memberikan definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual dan peralatannya. Dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca.<sup>1</sup>

Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Sedangkan Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat peserta didik dalam belajar.

Dan menurut pandangan E. De Carta, media pembelajaran adalah Suatu alat non personal (bukan manusia) yang digunakan atau disediakan

---

<sup>1</sup>Azhar Asryad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 4

oleh tenaga pengajar, yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar, untuk mencapai tujuan intruksional.<sup>2</sup>

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa “Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh – pengaruh psikologis terhadap peserta didik”.<sup>3</sup>

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang digunakan untuk segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan agar lebih bisa dipahami dan membangkitkan semangat dalam di peserta didik untuk belajar.

## 2. Pengertian Media Audio Visual

Media Pembelajaran Audio Visual merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Media audio visual adalah alat – alat yang “audible” artinya dapat di dengar, dan alat – alat yang “visible” artinya dapat dilihat. Media audio visual gunanya untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif. Diantara media audio visual itu termasuk gambar, foto slide, model, pita kaset tape recorder, film bersuara, dan televisi.<sup>4</sup>

Menurut Sanaky media audio visual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksi gambar dan suara. Alat – alat yang termasuk media audio visual

<sup>2</sup>WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), h. 15.

<sup>3</sup>Azhar Arsyad, *Op. Cit*, h.19.

<sup>4</sup>Amir H. Sulaiman, *Media Audio Visual*, (Jakarta: Gramedia, Jakarta, 2003), h. 11.

contohnya televisi, video – VCD, *sound slide*, dan film.<sup>5</sup> Media audio visual merupakan perpaduan yang saling mendukung antara gambar dan suara, yang mampu menggugah perasaan dan pemikiran bagi yang menonton. Contoh media audio visual adalah *sound slide*, televisi, film, dan sebagainya. Media audio visual terdiri dari *software* yaitu bahan – bahan informasi yang terdapat dalam *sound slide*, kaset televisi, film, dan *hardware* yaitu segenap peralatan teknis yang memungkinkan *software* bisa dinikmati contohnya tape proyektor, *slide*, dan proyektor film.

Media audio visual merupakan suatu media yang terdiri dari media visual yang disinkronkan dengan media audio, yang sangat memungkinkan terjalinnya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik di dalam proses belajar – mengajar.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Azhard Arsyad media audio visual adalah media audio visual yang menggabungkan unsur suara dalam penggunaannya.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka penulis menyimpulkan bahwa media audio visual adalah media yang digunakan dalam pembelajaran yang menggabungkan unsur audio (suara) dan visual (gambar).

Jenis media ini memiliki kemampuan lebih baik dalam membantu proses pembelajaran. Karena media audio visual merupakan media yang penggunaanya dengan menggunakan teknologi komputer yang dapat mengatasi keterbatasan

---

<sup>5</sup>Sanaky Hujair, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safitria Insania Press, 2009), h. 45.

<sup>6</sup>Rinanto Andre, *Peranan Media Audiovisual Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1982), h. 22.

<sup>7</sup>Azhar Arsyad, *Op. Cit*, Cet. Ke-13, h.19.



pengalaman yang dimiliki peserta didik dan melampaui batasan ruang dan waktu. Misalnya obyek yang terlalu besar contohnya gunung, atau obyek yang terlalu kecil contohnya bakteri, Dengan bantuan media audio visual kita bisa menampilkannya di dalam kelas. Gerakan – gerakan dalam wudhu dan shalat juga bisa ditampilkan di dalam kelas, hal tersebut tentu membuat pembelajaran lebih efektif.

Media audio visual merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, hasil belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### 3. Macam – Macam Media Audio Visual

Media audio visual dapat digolongkan kedalam dua jenis. Jenis pertama di sebut dengan media audio visual murni, seperti film bergerak (movie), televisi dan video. Jenis kedua adalah media audio visual tiak murni yakni apa yang kita kenal dengan *slide*, OHP, dan peralatan visual lainnya yang diberi unsur suara daari rekaman yang dimanfaatkan secara bersamaan.<sup>8</sup>

#### a. Film

Film adalah alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran efektif. Film merangsang dua alat indra manusia yaitu pendengaran dan penglihatan. Apa yang dilihat oleh mata dan apa yang

---

<sup>8</sup>Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, ( Jakarta: Referensi, 2003), h. 13-14

didengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah diingat dari pada yang hanya dilihat atau hanya didengar saja.<sup>9</sup>

Manfaat film dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Mengatasi keterbatasan jarak dan waktu
2. Mampu menggambarkan peristiwa – peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat.
3. Film dapat diputar kembali untuk menambah penjelasan.
4. Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat.
5. Mengembangkan pikiran dan pendapat para peserta didik.
6. Mengembangkan imajinasi peserta didik.
7. Memperjelas hal – hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistis.
8. Sangat kuat mempengaruhi seseorang.
9. Dapat menjelaskan suatu proses dan dapat menjelaskan suatu keterampilan.
10. Semua peserta didik dapat belajar dari film baik yang pandai maupun yang kurang pandai.
11. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 116

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 117.

Jadi, salah satu media audio visual yang dapat di gunakan guru dalam membantu proses pembelajaran adalah media film. Film dapat meringankan beban guru sebagai pendidik. Jika seorang guru akan menggunakan media film dalam kegiatan pembelajaran maka harus memilih materi pelajaran dan judul film yang sesuai agar pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan yang akan dicapai.

#### **b. Televisi**

Media audio visual murni yang kedua adalah televisi. Televisi sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat, mulai dari masyarakat perdesaan sampai perkotaan sudah mengenal televisi. Dalam dunia pendidikan, televisi juga bisa dijadikan media pembelajaran yang berbentuk audio visual, yang mengandung unsur gambar dan unsur suara.

Televisi adalah perlengkapan elektronik, yang pada dasarnya sama dengan gambar hidup yang meliputi gambar dan suara. Televisi hakikatnya sama dengan film, yakni dapat dilihat dan didengar.<sup>11</sup> Televisi dapat menyiarkan kejadian – kejadian yang sebenarnya secara langsung melalui siaran berita atau siaran *live* yang dapat dilihat oleh pemirsa. Dengan demikian, TV mengandung beberapa keuntungan antara lain:

1. Bersifat langsung dan nyata, serta dapat menyajikan peristiwa yang sebenarnya.

---

<sup>11</sup>Yudhi Munadi,Op. Cit, h. 140.

2. Memperluas tinjauan kelas, melintas berbagai daerah atau berbagai negara.
3. Dapat menciptakan kembali peristiwa masa lampau.
4. Dapat mempertunjukkan banyak hal dan beraneka ragam.
5. Banyak mempergunakan sumber – sumber masyarakat.
6. Menarik minat anak.
7. Dapat melatih guru baik dalam *per – service* maupun dalam *inservice training*.
8. Masyarakat diajak berpartisipasi dalam rangka meningkatkan perhatian mereka terhadap sekolah.<sup>12</sup>

Adapun kekurangan atau kelemahan televisi sebagai media pengajaran adalah selalu mementingkan materi atau konten ketimbang proses pengembangan materi tersebut. Selain itu, bersifat komunikasinya hanya satu arah.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian diatas, televisi sebagai media pengajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Selain memberikan dampak positif melalui tayangan – tayangan edukasi televisi juga dapat memberikan dampak yan negatif kepada anak melalui tayangan – tayangan yaang negatif seperti sinetron dan lain – lain.

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 142.

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 143.

### c. Video

Video merupakan media audio visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Sebagai media pembelajaran yang menggabungkan unsur vaudio dan visual, video memiliki kelebihan–kelebihan sebagai berikut.

1. Mengatasi keterbatasan jarak dan waktu.
2. Dapat diputar ulang untuk menambah kejelasan.
3. Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat.
4. Mengembangkan pikiran dan pendapat peserta didik.
5. Mengembangkan imajinasi peserta didik.
6. Memperjelas hal – hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistik.
7. Sangat kuat mempengaruhi emosi seseorang.
8. Sangat baik menjelaskan suatu proses dan keterampilan.
9. Semua peserta didik dapat belajar dari video baik yang pandai maupun yang kurang pandai.
10. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar.<sup>14</sup>

Disamping memiliki kelebihan, video juga memiliki kekurangan yaitu ketersediannya yang sangat sedikit sekali video yang beredar dipasaran yang dapat digunakan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

---

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 127

#### *d. Silde*

*Slide* merupakan media audio visual tidak murni. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sehingga memudahkan dalam pembelajaran. *Slide* yang sering digunakan dalam pengajaran adalah *slide* presentasi power point dan *slide* presentasi makro media flash. Kedua *slide* presentasi ini merupakan multimedia terbaru yang digunakan dalam pendidikan.

#### **4. Fungsi Media Audio Visual**

Fungsi media audio visual menurut Yudhi Munadi dalam bukunya yang berjudul media pembelajaran yaitu sebagai berikut:

##### a. Media audio visual sebagai sumber belajar.

Media pembelajaran sebagai sumber belajar yakni sebagai penyalur, penyampai, penghubung, dan lain-lain. Media pembelajaran sebagai pengganti guru terutama sebagai sumber belajar.

##### b. Fungsi Manipulatif

Media audio visual mampu mengatasi keterbatasan indra dan mengatasi batas-batas ruang dan waktu. Misalnya, objek yang sulit dihadirkan seperti terjadinya bencana alam dapat disajikan dengan video.

##### c. Fungsi Psikologis

Media audio visual terlihat lebih menarik dari pada media – media lain sehingga dapat meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi

ajar. Karena media ini menarik, maka dapat meningkatkan minat siswa terhadap materi pelajaran.

d. Fungsi Imajinasi

Media audio visual dapat meningkatkan dan mengembangkan imajinasi peserta didik.

e. Fungsi Motivasi

Seorang guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik, akan lebih efektif hal tersebut dibantu dengan penggunaan media audio visual.

f. Fungsi So – Kultural

Karakter dan sifat peserta didik sangat beragam, hal tersebut dapat diatasi dengan penggunaan media audio visual.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Arief. S. Sadirman fungsi media audio visual adalah sebagai berikut:

- a. Objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita gambar, film, atau model
- b. Objek yang terlalu kecil dapat dibantu dengan proyektor mikro, film, atau gambar.
- c. Gerak yang terlalu lambat atau cepat dapat diatasi dengan *timelapse* dan *high-speed photography*.
- d. Kejadian yang terjadi dimasa lalu bisa ditampilkan kembali lewat film.

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 37-48



- e. Konsep yang terlalu luas dapat divisualkan dalam bentuk film, gambar, dan lain-lain.<sup>16</sup>

Berdasarkan pendapat kedua tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi media audio visual adalah membantu guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara efektif dan optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Media audio visual juga mempunyai manfaat yang beragam diantaranya dengan menghadirkan media audio visual maka semua peserta didik dapat menikmati media tersebut sekaligus menyerap ilmu melalui media itu. Selanjutnya, media audio visual dapat menghadirkan benda-benda, beberapa objek dan gerakan-gerakan tertentu yang sekiranya sulit menghadirkan hal-hal tersebut langsung di dalam kelas.

Selain itu, media audio visual memungkinkan peserta didik lebih tertarik dalam mempelajari pelajaran pendidikan agama Islam karena melalui media tersebut disajikan suara sekaligus gambar yang mendukung proses pembelajaran. Jadi peserta didik tidak semata-mata disuguhkan suara saja baik dari pengajar atau pun media lain, tetapi juga disajikan gambar yang membuat peserta didik lebih cepat memahami apa yang diajarkan.

---

<sup>16</sup>Arif Sadiraman, dkk. *Media Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012), cet. Ke-12, h. 17.

## 5. Langkah-langkah Penggunaan Media Audio Visual

### a. Persiapan

Pertama-tama guru harus menyiapkan pelajaran terlebih dahulu, kemudian baru pemilihan video yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

### b. Mempersiapkan kelas

Dalam hal ini siswa terlebih dahulu dipersiapkan dengan menjelaskan maksud pembuatan video, menjelaskan secara ringkas isi video, menjelaskan bagian-bagian yang harus mendapat perhatian khusus sewaktu menonton video tersebut.

### c. Penyajian

Berupa pemutaran video dengan memperhatikan kelengkapan alat yang akan digunakan (penguat suara, layar proyektor, dan tempat proyektor), serta guru harus memperhatikan intensitas cahaya ruangan.

### d. Aktivitas Lanjutan

Yaitu berupa tanya jawab guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disediakan, membuat karangan tentang apa yang telah ditonton.<sup>17</sup>

## 6. Kelebihan Media Audio Visual Video

Video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar peserta didik ketika membaca, berdiskusi, praktik, dan lain-lain.

---

<sup>17</sup>Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: IKAPI, 1989), h. 124.

1. Video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu. Misalnya, langkah-langkah dan cara yang benar dalam berwudhu.
2. Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi, video juga dapat menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya. Misalnya, video kesehatan yang menampilkan proses menularnya penyakit diare dapat membuat peserta didik sadar akan pentingnya kebersihan makanan lingkungan.
3. Video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik.
4. Video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya secara langsung seperti lahar gunung berapi atau perilaku binatang buas.
5. Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, video yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit. Misalnya, bagaimana kejadian mekarnya bunga, dari mulainya kuncup bunga hingga kuncup itu mekar.

**7. Kelemahan dari media audio visual video diantaranya:**

1. Pengadaan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
2. Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua peserta didik mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui video tersebut.

## B. Hasil Belajar

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Ahmad Susanto yang dimaksud hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>18</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia mengalami pengalaman belajarnya.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.<sup>20</sup>

Hasil dan bukti belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang telah dicapai seseorang setelah menerima pengalaman belajar dan

---

<sup>18</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenanda, 2013), h. 5.

<sup>19</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 22.

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2006), h. 30.

dibuktikan dengan adanya perubahan tingkah laku baik jasmani maupun rohani.

## 2. Faktor-Pendukung Hasil Belajar Faktor

Faktor-faktor pendukung hasil belajar dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan eksternal.

### a. Faktor Internal

#### a. Faktor Biologis (Jasmaniah)

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.<sup>21</sup> Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur, olahraga serta cukup tidur.

#### b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut. Pertama, intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kemauan. Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan

---

<sup>21</sup> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), h 12.

belajar seseorang. Ketiga bakat. Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.<sup>22</sup>

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil.

b. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para peserta didik di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta

---

<sup>22</sup>*Ibid.* h. 13.

didik dengan peserta didik, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Seorang peserta didik hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik karena keberadaannya dalam masyarakat.<sup>23</sup>

Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar di antaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain yang sifatnya positif. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar seseorang dan dapat mencegah peserta didik dari penyebab-penyebab terhambatnya pembelajaran.

### 3. Indikator Hasil Belajar

Terkait hasil belajar, Kunandar menyebutkan bahwa hasil belajar terdapat empat indikator, diantaranya sebagai berikut:

- a. Melacak kemajuan peserta didik
- b. Mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik
- c. Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik

---

<sup>23</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 64.



- d. Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik.<sup>24</sup>

## C. Anak Tunarungu

### 1. Pengertian Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa anak tersebut mengalami tunarungu.

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.<sup>25</sup> Bahkan tunarungu juga bisa diartikan kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau seluruh alat atau organ – organ pendengaran, baik menggunakan maupun tanpa alat bantu dengar.<sup>26</sup> Dibawah ini dikemukakan beberapa definisi anak tunarungu.

<sup>24</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 70.

<sup>25</sup> Sutjihati Somantri, *psikologi anak luar biasa*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2007), h. 93.

<sup>26</sup> E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : Yrama Widya, 2012), h. 5.

Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa : seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*low of hearing*).Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Selain itu, Mufti Salim menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.<sup>27</sup>

Dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Gejala Gangguan Pendengaran

Terdapat beberapa gejala gangguan pendengaran, seperti artikulasi yang buruk, bicara yang tertunda, dan respon yang kurang (*telford* dan

---

<sup>27</sup>*Ibid*, h.94.

*sawrey*). Di samping itu, indikasi lain dari gangguan pendengaran pada anak meliputi.<sup>28</sup>

- a. Mendengarkan televisi atau radio dengan volume suara yang lebih tinggi dari pada anak lain.
- b. Duduk sangat dekat dengan televisi ketika volume cukup memadai untuk didengar oleh anak lain dalam ruangan yang sama.
- c. Meminta diulang hal-hal yang sudah di jelaskan.
- d. Mempunyai kesulitan dalam tugas atau kegiatan sekolah.
- e. Mempunyai masalah dalam hal bicara dan bahasa.
- f. Memperlihatkan perilaku yang buruk.
- g. Tidak perhatian.
- h. Mengeluh sulit mendengar atau merasa telinganya terhalang.

### 3. Karakteristik

Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguannya, anak tuna rungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda.

Pembahasan mengenai karakteristik anak yang mengalami gangguan pendengaran meliputi hal – hal berikut ini<sup>29</sup>

#### a. Faktor Bahasa

---

<sup>28</sup>Rini Handayani, *penanganan anak berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka 2013), h. 8.19.

<sup>29</sup>*Ibid.*

Kerusakan pendengaran membawa akibat dalam perkembangan bahasa. Suppes (*Suran dan Rizzo*) menyebutkan bahwa keterampilan bahasa yang berkurang merupakan masalah yang menonjol terjadi pada anak dengan gangguan pendengaran yang parah. Secara historis, anak yang tuli mengalami kesulitan untuk memahami bahasa. Lenneberg, Rebelsky, dan Nicholas menemukan bahwa bayi yang tuli sedikit berbeda dengan bayi yang normal dalam pola vokalisasi selama beberapa bulan, selama usia 6–12 bulan dan jelas bahwa ketidakmampuan bayi untuk mendengar bahasa yang diucapkan memberi dampak yang besar pada perolehan bahasa selama setahun kehidupan. Menemukan adanya perbedaan dalam struktur dan isi bahasa antara orang yang tuli dan orang yang mendengar. Orang yang tuli memiliki bahasa tertulis yang lebih kaku dan cenderung memiliki kesalahan yang lebih banyak dalam tata bahasa.

b. Kemampuan Konseptual dan Prestasi Pendidikan

Terdapat dua sudut pandang dalam hal ini, sudut pandang yang pertama menilai kemampuan konseptual pada anak mengalami gangguan pendengaran hambatan dalam bahasa. Sudut pandang yang kedua menilai bahwa berpikir mungkin dilakukan tanpa bahasa sehingga, menurut pandangan ini, hanya konsep yang berhubungan dengan bahasa saja yang sulit untuk dipahami oleh anak yang mengalami gangguan pendengaran. Dengan demikian, sudut pandang kedua lebih melihat bahwa potensi intelektual anak yang tuli dan anak yang dapat mendengar di

perkiraan setara. Meskipun ada kemiripan di dalam potensi intelektual dan proses berpikir, di temukan bahwa prestasi dari anak yang tuli lebih rendah dari anak yang dapat mendengar. Bahwa prestasi akademik yang kurang, umumnya terjadi pada tugas–tugas yang menuntut keterampilan bahasa dan anak yang tuli memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk membatasi aspirasi mereka guna menghindari kegagalan dari pada berusaha untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.

#### 4. Faktor Personal dan Sosial

Perkembangan personal dan sosial pada anak tergantung pada seberapa baik anak diterima oleh lingkungannya. Kurangnya komunikasi dengan orang banyak dapat membuat anak tumbuh terisolasi. Mereka terkadang mengalami kesulitan untuk berteman dan dipandang sangat pemalu oleh guru. Perilaku tersebut dapat mengarah pada perilaku menarik diri sendiri, selanjutnya hal itu dapat menyulitkan mereka untuk membangun harga diri dan kepercayaan dalam berhubungan dengan orang lain.

Pada beberapa kasus, perhatian orang tua terhadap kegagalan anak untuk berkembang secara normal dapat mengarah pada penolakan dan sikap melindungi anak secara berlebihan. Pada anak tuli sering kali kebutuhan untuk beradaptasi dalam ketidakhadiran bahasa ekspresif dan reseptif yang tepat mengarah pada sikap ketergantungan yang berlebihan. Kurangnya bahasa pada anak yang mengalami gangguan pendengaran membuat mereka pada umumnya mengekspresikan frustrasi secara fisik dengan temper tantrum dari

pada secara verbal. Gangguan pendengaran yang berpengaruh pada kurangnya bahasa juga dapat mengganggu hubungan interpersonal dan mengarah pada berkurangnya perasaan harga diri dan kompetensi pribadi.

## 5. Klarifikasi Anak Tunarungu

Ketajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi *deci-Bell* (disingkat dB). Penggunaan satuan tersebut untuk membantu dalam interpretasi hasil tes pendengaran dan mengelompokkan dalam jenjangnya. Menurut kaidah hasil yang diberlakukan dalam tes pendengaran *“seorang dikategorikan normal pendengarannya apabila hasil tes pendengarannya dinyatakan dengan angka 0 d”*, kondisi hasil tes pendengaran yang menunjukkan angka “0” mutlak tersebut jarang atau hampir tidak ada, sebab derajat minimum setiap orang masih ditemui kehilangan ketajaman pendengarannya. Oleh karena itu, berdasarkan nilai toleransi ambang batas, *“seseorang yang kehilangan ketajaman pendengarannya sampai 0-20 dB masih dianggap normal”*, sebab pada kenyataannya orang yang kehilangan pada gradasi sampai 20 dB tidak menunjukkan kekurangan yang berarti. Orang yang kehilangan ketajaman pendengaran sampai batas tersebut masih merespon berbagai macam peristiwa bunyi atau percakapan secara normal.<sup>30</sup>

## 6. Sifat Kepribadian Anak Tunarungu

---

<sup>30</sup> Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2009), h.58.

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

a. Egosentrisme yang melebihi anak normal

Sifat ini disebabkan oleh anak tunarungu memiliki dunia yang kecil akibat interaksi dengan lingkungan sekitar yang sempit. Karena mengalami gangguan dalam pendengaran, anak tunarungu hanya melihat apa yang didepannya saja, tanpa dapat mendengar sekeliling lingkungan. Karena anak tunarungu mempelajari sekitarnya dengan menggunakan penglihatannya, maka akan timbul sifat ingin tau yang besar, seolah-olah mereka haus untuk melihat, dan hal itu semakin membesarkan sifat egosentrismenya.

b. Memiliki Sifat Ketergantungan

Sikap ketergantungan terhadap orang lain atau terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik, beberapa merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain.

c. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas

Perasaan takut yang menghingapi anak tunarungu seringkali disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap lingkungan yang



berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang rendah.Keadaan menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu menyatukan dan menguasai situasi yang baik.<sup>31</sup>

#### **D. Sekolah Luar Biasa**

##### **1. Pengertian Sekolah**

Sekolah adalah lembaga yang di rancang untuk pengajaran peserta didik di bawah pengawasan guru.<sup>32</sup>Kebanyakan dalam sebuah negara mempunyai model sistem pendidikan formal yang mana hal ini sifatnya wajib.Selain itu sistem ini jugalah yang membuat para siswa bisa mengalami kemajuan dengan melalui serangkaian sekolah tersebut.

Adapun nama dari masing-masing sekolah juga bervariasi berdasarkan negara itu sendiri, namun kebanyakan sekolah dasar untuk anak-anak muda sementara sekolah menengah untuk para remaja yang telah menyelesaikan pendidikan dasar mereka. Sekolah yang pada dasarnya sebagai sarana untuk melaksanakan pendidikan memang diharapkan bisa menjadikan masyarakat yang lebih maju,oleh sebab itu sekolah sebagai pusat dari pendidikan harus bisa melaksanakan fungsinya dengan optimal dan perannya bisa menyiapkan para generasi muda sebelum mereka terjun dalam proses pembangunan masyarakat.

---

<sup>31</sup>Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*,(Jakarta: PT. Bumi Aksara 2009), h.84.

<sup>32</sup><http://areabaca.com/2013/11/pengertian-sekolah.html> [di akses pada tanggal 15 maret ] jam 11.20.

Di samping itu keberadaan suatu sekolah setidaknya bisa diartikan sebagai *center of excellence* terbentuknya karakter masyarakat yang lebih kritis, dan juga mempunyai keterampilan untuk jauh lebih berkembang. Konteks ini maksudnya sekolah bisa memberikan nilai lebih untuk semua pihak, mulai dari wali murid, dan juga masyarakat yang ada di sekitar sekolah tersebut. Mengingat fakta mengenai peranan sekolah, maka kita juga perlu revitalisasi akan makna strategis sekolah. Selain itu pengertian sekolah juga harus dimaknai secara luas sehingga kesan yang diberikan mempunyai misi untuk mendidik para peserta didik menjadi insan yang kamil.

Adapun jenis dan ukuran sekolah juga bervariasi tergantung dari tujuan penyelenggara pendidikan dan sumber dayanya. Mungkin sebuah sekolah bisa sangat sederhana ataupun sekolah dengan kompleks bangunan yang sangat besar serta sarana dan prasarana yang lengkap, hal ini tentu bisa mempengaruhi mutu dan juga kualitas dalam kegiatan belajar mengajar.

## 2. Jenis Pendidikan Di Indonesia

Yang dimaksud dengan jenis pendidikan adalah suatu lembaga yang dibentuk untuk melakukan pembelajaran sesuatu dengan mengkhususkan tujuan suatu pendidikan di dalam satuan pendidikan itu sendiri. Berikut beberapa jenis pendidikan yang ada di Indonesia.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup><http://areabaca.com/2013/11/jenis-pendidikan-yang-ada-di-indonesia.html> [di akses pada tanggal 15 maret ] jam 12.00.

a. Pendidikan Untuk Umum

Pendidikan untuk umum merupakan pendidikan 9 tahun yang meliputi 6 tahun sekolah dasar (SD) dan 3 tahun untuk sekolah menengah pertama (SMP). Pendidikan umum memiliki tujuan agar para siswa mendapatkan pengetahuan yang cukup sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan menengah atas atau pun dalam mencari pekerjaan. Selain itu pengetahuan umum juga berguna dalam bersosialisasi di kehidupan sehari-hari.

b. Pendidikan Berbasis Kejuruan

Pendidikan berbasis kejuruan merupakan terobosan yang menjanjikan dalam mendapatkan kesempatan bekerja setelah menempuh pendidikan selama 9 tahun. Dengan sistem tersebut, pemerintah mampu mencetak individu-individu yang berkualitas serta memiliki keahlian yang lebih khusus. Di Indonesia, bentuk pendidikan berbasis kejuruan biasa disebut sekolah menengah kejuruan (SMK), dan sekolah tersebut memiliki bermacam-macam pilihan spesialis keahlian sehingga para siswa bisa dengan leluasa belajar sesuai dengan minat mereka.

c. Pendidikan Berbasis Keagamaan

Pendidikan berbasis keagamaan di masukan kedalam kurikulum pendidikan Indonesia pada saat peserta didik mengenyam pendidikan 9 tahun. Hal ini bertujuan agar para peserta didik mampu mengamalkan ajaran agama sesuai dengan Negara Indonesia yaitu Pancasila. Seperti Sekolah

Dasar Islam Terpadu (SDIT), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Madrasah Aliyah (MA).

d. Pendidikan Jalur Khusus

Pendidikan jalur khusus biasanya diperuntukan bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus, seperti autisme, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, serta tunalaras. Sekolah yang mengayomi anak-anak tersebut lebih kita kenal dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB).

### 3. Pengertian Sekolah Luar Biasa

Sekolah luar biasa merupakan sekolah bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>34</sup> Selain itu sekolah luar biasa juga merupakan sekolah yang dirancang khususnya untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik. Sekolah luar biasa akan sesuai apabila kebutuhan peserta didik tidak dapat diakomodasikan dalam program pendidikan umum. Secara singkat sekolah luar biasa adalah sekolah yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik individu peserta didik. Adapun peserta didik yang belajar di sekolah luar biasa (SLB) meliputi anak yang mengalami:

a. Autisme

---

<sup>34</sup><http://pengertian-kata.blogspot/2012/02/02/pengertian-pendidikan-luar-biasa.html> [di akses pada tanggal 15 maret ] jam 12.00.

Istilah autisme berasal dari kata autos yang berarti “diri sendiri” dan isme berarti “aliran”, autisme berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Ada pula yang menyebutkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang mencakup bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku. Gejalanya mulai tampak pada anak sebelum mencapai usia tiga tahun.<sup>35</sup>

b. Tunagrahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan di tandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Anak tunagrahita juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental dikarenakan keterbatasan kecerdasannya. Akibatnya, anak tunagrahita sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa.<sup>36</sup>

c. Tunarungu

Kelainan pendengaran atau tunarungu adalah hilangnya kemampuan pendengaran seseorang , baik itu sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*). Hal itu menyebabkan kemampuan pendengaran orang itu tidak berfungsi.<sup>37</sup>

d. Tunanetra

---

<sup>35</sup>E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, ( Bandung : Yrama Widya , 2012) ,h.45.

<sup>36</sup>*Ibid*,h.5.

<sup>37</sup>*Ibid*,h.173.

Tunanetra adalah ketidakmampuan seseorang dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indera penglihatan. Tunanetra memiliki keterbatasan dalam penglihatan, misalnya tidak bisa melihat gerakan tangan pada jarak kurang 1 meter dan bidang penglihatannya tidak lebih luas dari 20.<sup>38</sup>

## E. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu

### 1. Kurikulum

Pendidikan Agama Islam bagi penyandang ketunaan di sekolah luar biasa merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.<sup>39</sup>

Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa seperti yang ada di sekolah umum mengacu pada kurikulum yang sama. Hanya saja kurikulum pada Pendidikan Khusus menganut fleksibilitas kurikulum, yaitu fleksibel dalam waktu, materi, dan penilainya. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan kurikulum harus dapat disesuaikan dengan kemampuan mereka. Dengan demikian kurikulum pembelajaran di sekolah luar biasa secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua yaitu program umum dan program keterampilan. Program umum berlaku untuk semua jenis pelajaran di

---

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 5.

<sup>39</sup> Abdul Rachman, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan Bntang, 1976), h. 19 .

sekolah umum, sedangkan program keterampilan jumlahnya bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan pada tiap jenis ketunaan.

Mata pelajaran yang ada, ditinjau dari segi kegiatannya terdiri dari teori dan atau kegiatan praktek. Pokok bahasan dari tiap mata pelajaran, ada yang bersifat praktek, dan selalu diawali dengan penjelasan teori pendukungnya. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, sejalan dengan proses pemberian ilmu pengetahuan dan latihan keterampilan, peserta didik juga dituntut/diharapkan untuk memiliki sikap atau etos kerjayang dituntut dalam masyarakat dan dunia kerja.

Tujuan pembelajaran pada anak-anak berkebutuhan khusus ini adalah sebagai berikut :

- a. Agar dapat menghasilkan individu yang mampu melakukan kegiatan sehari-haritanpa bantuan orang lain melalui kemampuan dirinya dalam menggunakan persepsi pendengaran, penglihatan, taktil, gerak halus (*fine motor*), dan gerak kasar (*gross motor*).
- b. Agar dapat menghasilkan individu yang mempunyai kematangan diri dan sosial. Misalnya, dapat berinisiatif, dapat memanfaatkan waktu luang, cukup atensi, serta bersikap tekun.
- c. Menghasilkan individu yang mampu bertanggung jawab secara pribadi, dan sosial. Misalnya, dapat berhubungan dengan orang lain, dapat turut berperan serta, dan dapat melakukan suatu peran tertentu di lingkungan.

- d. Agar dapat menghasilkan individu yang mempunyai kematangan untuk melakukan penyesuaian diri dan sosial. Misalnya, mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui kematangan berbahasa.<sup>40</sup>

Untuk materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian, yaitu:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan manusia dengan diri sendiri.
- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Empat komponen ini kemudian dijabarkan pada tiap jenjang pendidikan. Kompetensi yang diharapkan muncul dari pengajaran Agama untuk masing-masing jenjang dari sekolah-sekolah yang termasuk kategori pendidikan khusus atau luar biasa adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam untuk sekolah dasar luar biasa (SDLB).
  - 1. Menyebutkan , menghafal, membaca, dan mengartikan surat-surat pendek dalam Al – Qur'an, mulai surat Al- Fatihah sampai surat Al- Alaq.

---

<sup>40</sup>Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Bandung ,PT, Refika Aditama,2006),h.156.



2. Mengetahui dan meyakini aspek–aspek rukun iman dari iman kepada Allah SWT sampai iman kepada Qadha dan Qadar.
  3. Berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari–hari serta menghindari perilaku tercela.
  4. Mengetahui dan melaksanakan Rukun Islam mulai dari bersuci (Tharah), Sholat, sampai Zakat serta mengetahui tata cara pelaksanaan Ibadah Haji.
  5. Menceritakan kisah Nabi–Nabi serta mengambil teladan dari kisah tersebut dan menceritakan kisah tokoh orang–orang tercela dalam kehidupan Nabi.
- b. Kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB)
1. Menerapkan tata cara membaca Al – Qur'an menurut tajwid, mulai dari cara membaca “ Al ” Syamsiyah dan “ Al ” Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan Mad dan Waqaf.
  2. Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek–aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah SWT sampai kepada iman pada Qadha dan Qadar serta Asmaul Husna.
  3. Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti Qanaah dan Tasawuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti Ananiah, Hasad, Ghadap, dan Namimah.

4. Menjelaskan tata cara mandi wajib dan Shalat–Shalat Munfarid dan jamaah baik Shalat Wajib maupun Shalat Sunah.
  5. Memahami dan meneladani sejarah Nabi Muhammad dan para sahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara.
- c. Kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB)

1. Memahami ayat–ayat Al – Qur’an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Meningkatkan keiman kepada Allah SWT sampai Qadha Qadar dan melalui pemahaman terhadap sifat dan Asmaul Husna.
3. Berperilaku terpuji seperti Hasnuzhan, Taubat, dan meninggalkan perilaku tercela seperti Insyrof, Tabzir, dan Fitnah.
4. Memahami sumber hukum Islam dan hukum Taklifi serta menjelaskan hukum Muamalah dan hukum keluarga dalam Islam.
5. Memahami sejarah Nabi Muhammad pada periode Mekkah dan periode Madinah serta perkembang Islam di Indonesia dan di dunia.<sup>41</sup>

## 2. Tenaga Pengajaran

Seorang guru agama pada pendidikan sekolah luar biasa harus memiliki kompetensi yang di landasi oleh tiga kemampuan (*ability*) utama.

---

<sup>41</sup>Peraturan Menteri No. 23 Tahun 2006 *Tentang SKL (Standar Kompetensi Lulusan)*.

Tiga kemampuan utama tersebut yaitu : (1) kemampuan umum (*general ability*), (2) kemampuan dasar (*basic ability*), dan (3) kemampuan khusus (*specific ability*).<sup>42</sup> Kemampuan umum (*general ability*) merupakan kemampuan sebagai Warga Negara yang Religius dan kepribadian, memiliki sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri sebagai Warga Negara, memiliki sikap dan kemampuan mengembangkan profesi sesuai dengan pandangan hidup bangsa. Selain itu, guru Agama Islam di SLB hendaknya memahami konsep dasar kurikulum dan cara pengembangannya, memahami desain pembelajaran, mampu bekerjasama dengan profesi lain dalam mengembangkan profesinya.

Kemampuan dasar (*basic ability*) merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk dapat memahami dan mampu mengembangkan alat asesmen serta melakukan asesmen anak berkelainan. Selain itu, kemampuan dasar guru Agama Islam di SLB adalah mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bagi anak berkelainan, mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling anak berkelainan serta mampu melaksanakan manajemen pendidikan luar biasa.

Adapun kemampuan khusus (*specific ability*) seorang guru SLB yaitu kemampuan yang dapat diandalkan untuk mensukseskan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di tempat mengajar. Kemampuan ini antara lain

---

<sup>42</sup>A.M. Wibowo, “ *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Luar Biasa Di Provinsi Bali* ” dalam jurnal Forum Tarbiyah, Vol 9. No 2. Desember 2011,h.229.

mampu melakukan modifikasi perilaku, menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan penglihatan, menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan pendengaran/komunikasi, menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan intelektual.

### 3. Peserta Didik

Terkait dengan peserta didik, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB terdapat karakteristik peserta didik yang harus mendapat perhatian dan dipahami oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah luar biasa. Menurut Kauffman dan Hallahan, terdapat beberapa kelompok anak-anak berkebutuhan khusus karena kelainan fisik ataupun mental yang perlu mendapat perhatian guru,<sup>43</sup> termasuk di sini seorang guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Tunagrahita (*mental retardation*) atau disebut sebagai anak dengan kendala perkembangan (*child with development impairment*). Anak tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata selain itu juga mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan hidupnya dari 0 tahun hingga 18 tahun.

---

<sup>43</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Bandung, PT, Refika Aditama, 2006), h.15.

- b. Kesulitan belajar (*learning disability*) atau anak yang berprestasi rendah (*specific learning disability*). Ada sebagian dari anak – anak ini tidak mampu menguasai bidang studi yang diprogramkan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku. Ada sebagian besar dari mereka mempunyai nilai pelajaran yang sangat rendah ditandai pula dengan tes IQ berada dibawah re–rata-rata normal. Anak didik yang tergolong kelompok ini mempunyai karakteristik antara lain sebagai berikut : kelainan yang berkaitan dengan faktor psikologis sehingga mengganggu kelancaran berbahasa, saat berbicara dan menulis. Pada umumnya mereka tidak mampu untuk menjadi pendengar yang baik, untuk berpikir, untuk berbicara, membaca dan menulis, mengeja huruf bahkan perhitungan yang bersifat matematika.
- c. Hyperactive (*attention Defiat Disorder With Byperactive*) ciri yang paling mudah dikenal bagi anak hiperaktif adalah anak akan selalu bergerak dari satu tempat ketempat lain, selain itu yang bersangkutan sangat jarang untuk berdiam selama kurang lebih 5 menit hingga 10 menitguna melakukan suatu tugas kegiatan yang diberikan gurunya. Oleh karena itu, di sekolah anak hiperaktif mendapatkan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas–tugas kerjanya. Ia selalu mudah bingung atau kacau pikirannya, tidak suka memperhatikan perintah atau penjelasan gurunya, dan selalu tidak berhasil dalam melaksanakan tugas–tugas pekerjaan sekolah, sangat sedikit kemampuan mengeja huruf, tidak mampu meniru huruf–huruf. Jika anak hiperaktif tidak mendapatkan layanan terapi, maka yang bersangkutan di

kemudian hari akan berkembang ke arah “kriminal”, suka mengutil barang, mencuri, mencoba-coba narkoba, merusak properti dan cenderung berkembang ke arah problem yang lain, yaitu *conduct disorder*.

- d. Tunalaras (*emotional or bebavioral disorder*) adalah anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku atau perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang disebabkan oleh faktor keluarga, faktor biologis, dan faktor sekolah. Para ahli psikoanalisis mempercayai bahwa interaksi negatif yang terjadi sejak usia dini antara orang tua dan anak, khususnya ibu dan anak merupakan penyebab utama dari permasalahan-permasalahan berkaitan dengan kelainan perilaku yang serius. Para orang tua yang menerapkan disiplin rendah terhadap anak-anaknya tetapi selalu memberikan reaksi terhadap perilaku yang kurang baik, tidak sopan, suka menolak seperti yang dapat menjadi sebab seorang anak menjadi agresif, dan menyimpang. Anak dengan perilaku menyimpang pada umumnya tidak mampu berteman karena yang bersangkutan selalu menemui kegagalan saat melakukan hubungan dengan orang lain. Kegagalan mengadakan hubungan dengan orang lain disebabkan oleh adanya ketidakpuasan dirinya terhadap elemen-elemen lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, program pembelajaran individual yang disusun guru hendaknya lebih menekankan pada bentuk-bentuk interaksi dengan kompetensi sosial dan perangai yang memadai.
- e. Tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*) bentuk mimik peserta didik tunarungu yaitu kelemahan pada pendengaran bicara berbeda

dengan anak–anak berkebutuhan khusus lain. hal ini karena mereka tidak pernah mendengar atau mempergunakan panca indera telinga dan mulut. Oleh karena itu mereka tidak terlalu paham dengan apa yang di maksudkan dan dikatakan oleh orang lain.

- f. Tunanetra (*partially seing and legally blind*) atau disebut dengan anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan. Pada umumnya terbagi menjadi dua yaitu : netra secara total dan netra yang masih dapat menggunakan sisa–sisa penglihatannya.
- g. Anak autistik (*autistic children*) merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak. Secara umum autistik mengalami kelainan dalam berbicara disamping mengalami gangguan pada kemampuan intelektual serta fungsi saraf. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dengan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Ciri–cirinya sebagai berikut senang tidur bermalas–malasan atau duduk, menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, mata sayup, dan selalu memandang kebawah tidak menyenangi sekelilingnya, tidak peduli terhadap lingkungannya kecuali pada benda yang disukainya.
- h. Tunadaksa (*physical disability*) , pada dasarnya kelainan pada peserta didik tunadaksa dikelompokkan pada dua bagian besar yaitu kelainan pada sistem otot dan rangka. Secara umum hambatan yang ada pada anak tunadaksa antara lain sebagai berikut : ketidakmampuan melakukan orientasi ruang

gangguan koordinasi gerak karena kondisi fisik motorik yang lemah, umumnya kurang sanggup menyesuaikan diri karena terlalu banyak mendapatkan tekanan–tekanan dari lingkungan saat melakukan interaksi sosial, ketidakmampuan untuk memecahkan masalah.

- i. Tunaganda (*multiple bandicapped*), Tunaganda yaitu peserta didik yang memiliki kombinasi keluarbiasaan seperti tunanetra dan tunagrahita, tunadaksa dan tunarungu, tunarungu dan tunanetra, tunalaras dan tunagrahita, atau lainnya yang memiliki kelainan dua kali lipat atau lebih.
- j. Anak berbakat (*giftedness and special talents*) adalah peserta didik yang mempunyai kemampuan yang unggul dalam segi intelektual teknik estetika sosial dan fisik akademik. Psikomotik dan psikososial (kepemimpinan). Anak berbakat mempunyai empat kategori yaitu :
  1. Mempunyai kemampuan intelektual yang menyeluruh, mengacu kepada kemampuan berpikir secara abstrak dan mampu memecahkan masalah secara sistematis dan masuk akal.
  2. Kemampuan intelektual khusus mengacu kepada kemampuan yang berbeda dalam matematika, bahasa asing, musik, atau ilmu pengetahuan alam.
  3. Berpikir kreatif atau berpikir murni menyeluruh. Umumnya mampu berpikir untuk memecahkan permasalahan yang tidak umum dan memerlukan pemikiran tinggi.
  4. Mempunyai bakat kreatif khusus dan berbeda dengan orang lain.



#### 4. Prinsip dan Metode Pembelajaran

Inti model pembelajaran bagi anak-anak di sekolah luar biasa adalah mengembangkan lingkungan belajar terpadu dari peserta didik bersangkutan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum dan khusus.<sup>44</sup>

Prinsip-prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan prinsip memecahkan masalah.

Sedangkan prinsip-prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik spesifik dari setiap penyandang kelainan peserta didik. Misalnya, untuk anak tunanetra menggunakan prinsip kekongkrian, prinsip pengalaman yang menyatu, dan prinsip belajar sambil melakukan. Peserta didik tunarungu menggunakan prinsip keterarahan wajah. Peserta didik tunalaras memerlukan prinsip-prinsip yang meliputi kebutuhan dan keaktifan, kebebasan yang mengarah, pemanfaatan waktu luang dan kompensasi, kekeluargaan dan kepatuhan terhadap orang tua, setia kawan dan idola, serta perlindungan. Untuk tunagrahita diperlukan prinsip-prinsip pembelajaran berkaitan dengan (1) Bentuk-bentuk atensi, fokus, dan selektivitas, (2) Mediatoral, diantaranya menggunakan teknik yang efektif, teknik yang bersifat khusus, dan intervensi guru yang khusus, (3) Memperkuat daya ingatan atau memori, dan (4) Transfer atau penggeneralisasian terhadap pengetahuan, keterampilan

---

<sup>44</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Bandung, PT, Refika Aditama, 2006), h.154.

tugas–tugas yang baru baginya, pemecahan masalah belajar, dan pemberian pengalaman–pengalaman.<sup>45</sup>

Metode pembelajaran agama bagi anak–anak luar biasa adalah:

- a. Metode ceramah, yaitu menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan kepada siswa. Metode ceramah banyak dipakai, karena mudah dilaksanakan dan dapat digunakan untuk menyampaikan semua materi pelajaran sebelum diikuti oleh metode lainnya. Dalam ceramah, guru harus menyampaikan materi dengan bahasa sederhana agar dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. Kata–kata yang dikatakan guru hendaknya senantiasa diulang–ulang agar peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan. Dalam pembelajaran, metode ini sangat mengandalkan kepiawaian guru dalam berkomunikasi dan menngondisikan peserta didik agar tetap fokus terhadap pelajaran.
- b. Metode diskusi dan Tanya jawab, yaitu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berpikir di antara murid–murid ataupun sebaliknya. Metode ini berfungsi untuk mengetahui pemahaman peserta didik dan memancing konsentrasi peserta didik terhadap pelajaran. Bagi anak–anak

---

<sup>45</sup>Ibid, h. 155.

sub normal, metode ini diharapkan dapat membantu untuk belajar berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau pikirannya.

- c. Metode pemberian tugas, yaitu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas–tugas tertentu kepada peserta didik, sedangkan hasil tersebut diperiksa kembali. Pemberian tugas bagi peserta didik luar biasa hendaknya berkaitan dengan kehidupan sehari–hari sehingga tugas yang diperoleh dapat di laksanakan dalam kehidupan nyata seperti tugas melaksanakan sholat lima waktu, menjaga dan mengatur diri dalam pergaulan, praktek ibadah dan lain sebagainya.
- d. Metode demonstrasi, metode ini digunakan untuk menunjukkan pelajaran yang membutuhkan gerakan dengan suatu proses dengan prosedur yang benar. Metode demonstrasi banyak digunakan dalam pembelajaran fiqih/ibadah. Dalam mengajarkan agama, Nabi Muhammad sebagai pendidik agung banyak menggunakan metode ini seperti mengajarkan cara berwudhu, shalat, haji, dan sebagainya. Seluruh cara–cara ini dipraktikan oleh Nabi Muhammad ketika menerangkan sesuatuhal kepada umatnya. Mengingat keterbatasan yang dimiliki peserta didik, metode ini hendaknya dilakukan secara perlahan–lahan dengan mengulang–ulang gerakan dan kata–kata yang menjadi point penting dari materi.
- e. Metode Drill (latihan), dilakukan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena dengan hanya melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan.

Penggunaan latihan bagi anak-anak bertunaan di SLB dapat dilakukan pada pembelajaran membaca atau menulis Al – Qur'an .

- f. Metode karya wisata, adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan. sebelum keluar, guru memberitahu aspek-aspek yang harus dipahami peserta didik.<sup>46</sup>

## 5. Penilaian

Pada pendidikan khusus ada beberapa karakteristik yang dapat dijadikan pertimbangan dalam penilaian.

1. Anak dikelompokkan sehomogen mungkin untuk kemudahan dalam pembelajaran sehingga memudahkan dalam penilaian, (Strategi Pembelajaran dan Penilaian).
2. Kenaikan kelas pada anak berkebutuhan khusus dimungkinkan berdasarkan :
  - a. Berdasarkan evaluasi kemampuan yang disesuaikan dengan tuntunan kurikulum (anak dengan kecerdasan normal, A, B, C, dan D yang tidak disertai dengan kelainan lainnya).

---

<sup>46</sup>Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, ( Jakarta: ciputat Pers, 2002), h. 53-55.

- b. Berdasarkan usia yang disebut dengan maju berkelanjutan (kenaikan kelas secara otomatis) untuk anak yang mempunyai keterbatasan kemampuan.
  - c. pada sekolah-sekolah luar biasa (SMPLB dan SMLB) kenaikan kelas merupakan salah satu bentuk penghargaan untuk memotivasi peserta didik untuk belajar.
3. Penerimaan peserta didik baru dapat dilakukan sepanjang tahun ajaran, meskipun secara formal ditentukan batasan waktunya, karena pelayanan sekolah luar biasa tidak bisa dibatasi waktu jika ada anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pelayanannya. Selain itu penerimaan peserta didik baru tidak mensyaratkan batasan usia tertentu pada peserta didik tersebut ketika memasuki sekolah khusus.
4. Kurikulum pada pendidikan khusus menganut fleksibilitas kurikulum, yaitu: fleksibel dalam waktu, materi, dan penilaiannya. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan kurikulum harus dapat disesuaikan dengan kemampuan mereka.
5. Pelaporan hasil penilaian kemampuan belajar peserta didik dilaporkan dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif. Pemberian nilai dalam kuantitatif tidak cukup, misalnya nilai 7 buat si A akan berbeda dengan nilai 7 buat si B oleh karena itu harus dijelaskan dalam bentuk penilaian kualitatif. Pelaporan hasil belajar bagi peserta didik tunanetra belum dicetak dalam dua versi yaitu huruf latin dan huruf braile, sehingga peserta didik tidak

dapat mengetahui langsung kemampuan yang telah dicapainya. Hal ini belum memenuhi salah satu prinsip penilaian, yaitu peserta didik mengetahui penilain yang di berikan kepadanya dan alasan mengapa nilai tersebut diberikan.

6. Untuk anak yang kemampuannya akademiknya kurang tidak diharuskan mengikuti Ujian Nasional (UN), cukup mengikuti Ujian Akhir Sekolah (UAS) dan akan memperoleh Surat Keterangan Tamat Belajar (SKTB). Bagi yang mampu mengikuti UN dan lulus akan memperoleh Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).
7. Pada SMPLB dan SMLB secara umum program penilaian yang menggunakan program SKS sangat kecil kemungkinannya dilakukan mengingat prinsip belajar Pendidikan Khusus yang mengacu pada fleksibilitas materi, penilaian, dan waktu.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Depdiknas, *Pedoman Penilaian Pendidikan Khusus*( Jakarta: Depdiknas Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional 2006)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Sifat Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.<sup>1</sup> Maksud penelitian lapangan adalah meneliti permasalahan yang diangkat dalam penelitian dengan mengadakan penelaahan masalah pada kondisi kehidupan nyata. Adapun objek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung.

##### **2. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dimana peneliti hanya melukiskan objek yang berada di Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung, kemudian setelah data terkumpul dilakukan analisis data untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

#### **B. Ruang Lingkup Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah

---

<sup>1</sup>CholidNarbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: BumiAksara, 2013), h. 46

yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subjek penelitian inilah terdapat objek penelitian.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti mengambil subjek penelitian ini, yaitu Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin, dan bisa juga berupa proses.

Berkenaan dengan pengertian objek penelitian tersebut, maka peneliti mengambil objek penelitian ini, adalah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan media pembelajaran menggunakan *Audio Visual* pada peserta didik tunarungu kelas VII Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung.

## 3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi atau tempat penelitian di Bandar Lampung yang terletak di Jl. H. Endro Suratmin Sukarame, Kecamatan Sukarame, kota Bandar Lampung, Tlp. 780670.

---

<sup>2</sup> SaifuddinAzwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustakapelajar, 1998), h. 35.



#### 4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 10 Agustus tahun ajaran 2017/2018 sampai dengan 10 september tahun ajaran 2017/2018.

#### 5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh, apabila peneliti menggunakan observasi dan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data responden, yaitu peserta didik, guru pendidikan agama Islam, dan kepala sekolah atau orang yang merespon atau menjawab pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>3</sup>

Sampel dan sumber data dipilih secara *sampling purposive* yaitu tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya akan melakukan penelitian tentang hasil belajar peserta didik, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli dalam pendidikan. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak memerlukan generalisasi.<sup>4</sup>

Serta bersifat *snowball sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 172.

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 124.

belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Pada penelitian kualitatif banyak menggunakan sampel *Purposive dan Snowball*.<sup>5</sup> Misalnya akan meneliti apa penyebab tidak tercapainya hasil belajar peserta didik, maka akan cocok menggunakan *Purposive dan Snowball Sampling*. Adapun sumber data yang peneliti gunakan adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, serta 7 peserta didik.

### C. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Metode Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>6</sup> Metode ini digunakan sebagai metode pokok untuk mendapatkan data-data mengenai hasil belajar peserta didik Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung. Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Marshall menyatakan bahwa *“through observation the researcher learn about behavior the meaning attached*

---

<sup>5</sup> *Ibid.* hlm. 125.

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm. 203.

*to those behavior*” melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Metode observasi yang digunakan sebagai alat pengumpulan data adalah untuk mengamati dan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan secara langsung dan sistematis terhadap obyek yang diteliti. Adapun jenis observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta (*Participant Observation*) yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>7</sup>

Observasi adalah instrumen lain yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan. Dalam penelitian kualitatif, instrumen observasi lebih sering digunakan sebagai alat pelengkap instrumen lain. Dalam observasi ini peneliti lebih banyak menggunakan salah satu dari pancaindranya yaitu indra penglihatan. Instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku, hasil kerja responden dalam situasi alami. Sebaliknya, instrumen observasi mempunyai keterbatasan dalam menggali informasi yang berupa pendapat atau persepsi

---

<sup>7</sup> *Ibid.* h. 204.

dari subjek yang diteliti. Untuk memaksimalkan hasil observasi, biasanya peneliti akan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan kondisi lapangan. Di antara alat bantu observasi tersebut misalnya termasuk: buku catatan dan *check list* yang berisi objek yang perlu mendapat perhatian lebih dalam pengamatan. Alat lain yang juga penting yaitu kamera, film proyektor, dan sebagainya. Karena banyaknya alat bantu observasi, maka peneliti dianjurkan untuk dapat memilih yang tepat dan dapat memaksimalkan pengambilan data di lapangan.<sup>8</sup>

Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru selama observasi atau pengamatan adalah sebagai berikut:

- a. Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi atau diamati.
- b. Menentukan dan menetapkan cara dan prosedur yang digunakan dalam pengamatan atau observasi, mislanya terstruktur atau tidak terstruktur.
- c. Memahami apa yang hendak di catat, direkam, diamati dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi .
- d. Menentukan bagaimana mengolah dan menentukan nilai hasil observasi atau pengamatan.
- e. Pencatatan dilakukan sesegera mungkin setelah observasi selesai dan sebaiknya tanpa harus diketahui oleh peserta didik.

---

<sup>8</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 78-79.

- f. Membuat kesimpulan hasil pengamatan atau observasi setelah selesai dilaksanakan.<sup>9</sup>

## 2. Metode Wawancara

Esterbeg mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>10</sup>

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.

---

<sup>9</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 120-121.

<sup>10</sup> *Ibid*, h.231

c. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.<sup>11</sup>

Menurut Koentjaraningrat Interview adalah “mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang lain”.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi adalah “sebagai suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik”.<sup>13</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa metode interview adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bercakap-cakap antara peneliti dan responden secara berhadapan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti mempersiapkan kerangka pertanyaan atau membawa pokok permasalahan yang ditanyakan dan responden diberikan kebebasan untuk menjawab. Adapun wawancara ini ditunjukkan kepada guru pendidikan agama Islam, dan peserta didik yang dapat memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti tentang hasil belajar peserta didik Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung dan wawancara ini juga ditunjukkan kepada kepala sekolah, yang mana untuk mendapatkan profil sekolah.

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 194.

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 173.

<sup>13</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 158.

Terkait yang perlu diperhatikan dalam wawancara, jika peneliti menetapkan wawancara sebagai teknik untuk pengambilan data dari responden, maka dianjurkan agar mereka memperhatikan hal-hal penting seperti berikut:

- a. Dalam proses wawancara dengan responden, peneliti hendaknya bernampilan rapi.
- b. Peneliti harus dapat bersikap ramah, sopan, dan dapat beradaptasi dengan cepat terhadap kondisi responden.
- c. Peneliti hendaknya menguasai materi wawancara dan familiar terhadap petunjuk wawancara yang berisi item-item pertanyaan yang harus diajukan kepada responden.
- d. Peneliti hendaknya dapat mengikuti skenario atau petunjuk wawancara secara fleksibel dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi responden.
- e. Peneliti hendaknya mampu mencatat jawaban semua responden secara tepat dan cepat dengan tanpa mengurangi kelancaran dan kewajaran proses wawancara.
- f. Peneliti hendaknya juga mampu mengulang, dan menerangkan pertanyaan yang diajukan responden, apabila responden belum jelas atau tertarik dengan pertanyaan yang diajukan sebelumnya.

g. Peneliti harus dalam kondisi sehat dan menjiwai terhadap situasi wawancara.<sup>14</sup>

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi dll. Dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dll. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang berupa gambar, patung, film dll.<sup>15</sup>

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>16</sup>

Pada teknik dokumentasi, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Karena metode ini di gunakan dalam memperoleh informasi terkait tentang kemampuan pendidikan agama islam yang di

---

<sup>14</sup> *Op. Cit.* h. 80.

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 240

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 329.



pelajari di sekolah luar bias ( SLB ) jalan Letkol H. Endro Suratmin  
Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam skripsi ini dapat di golongan menjadi dua macam yaitu :

##### **a. Sumber data primer**

Yaitu hasil atau tulisan karya penelitian teoritik dan orisinil, sumber data ini merupakan deskripsi langsung tentang kenyataan yang di buat individu pertama kali.

Data primer adalah data yang di peroleh secara langsung (nara sumber).

Data primer dalam skripsi ini adalah hasil wawancara dan observasi peneliti dengan nara sumber. Data primer peneliti yaitu: kepala sekolah, Guru, dan Peserta didik.

##### **b. Sumber data sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung atau data yang di peroleh peneliti dari data yang sudah ada. Data sekunder umunya berupa bukti , catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang di publikasikan atau yang tidak di publikasikan. data sekunder dalam skripsi ini berupa catatan, laporan historis berdirinya sekolah luar biasa (SLB) dan lain-lain yang terkait dengan judul skripsi ini.

### E. Teknik Analisa Data.

Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah di pahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data di lakukan dengan mengorganisasikan data, mnjabarkanya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan akan di pelajari dan membuat kesimpulan yang akan di ceritakan kepada orang lain.<sup>17</sup>

a. Data *reduction* (reduksi data )

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila di perlukan.<sup>18</sup>

b. Data *display* (penyajian data)

Setelah data direduksi maka proses selanjutnya adalah mendisplay data yaitu menyusun data secara sitematis dan terorganisir sehingga tstrukturnya dapat di pahami. Untuk penyajian data dalam kualitatif yang paling sering

<sup>17</sup>Husnaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, ( Jakarta, Bumi Aksara : 2011) h.84

<sup>18</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta : 2013 )

menggunakan teks yang bersifat naratif. Selain dengan teks naratif juga berupa grafik, matrik, *network*(jejaring kerja) dan chart.<sup>19</sup>

c. *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisi data kualitatif menurut miles and huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek penelitian. Proses penarikan kesimpulan di dasarkan kepada gabungan seluruh informasi data yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu pada gabungan informasi tersebut. Peneliti dapat melihat apa yang di teliti dan menemukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>*Ibid*,h .249

<sup>20</sup>*Ibid*,h.252

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Singkat Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung

##### 1. Profil Sekolah



Nama Sekolah	: Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi lampung
Alamat	: Jl. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung
Kelurahan	: Sukarame
Kecamatan	: Sukarame
Kota	: Bandar Lampung
Telp.	: (0721) 780670
NSS / NPSN	: <b>87412600601 / 10807125</b>
Jenjang Akreditasi	: B
Tahun didirikan	: 1983
Tahun Beroperasi	: 1987
Status Tanah	: Swasta Bersubsidi
Luas Tanah	: 9860,50 M <sup>2</sup>
Status Bangunan	: Swasta Bersubsidi
Luas seluruh bangunan	: 3044,95 M <sup>2</sup>

##### 2. Visi, Misi dan tujuan sekolah

Visi : Sekolah Luar Biasa (SLB) PKK Provinsi lampung siap membentuk insan yang terampil berkarya guna hidup layak bermasyarakat sesuai kemampuan yang dimilikinya.

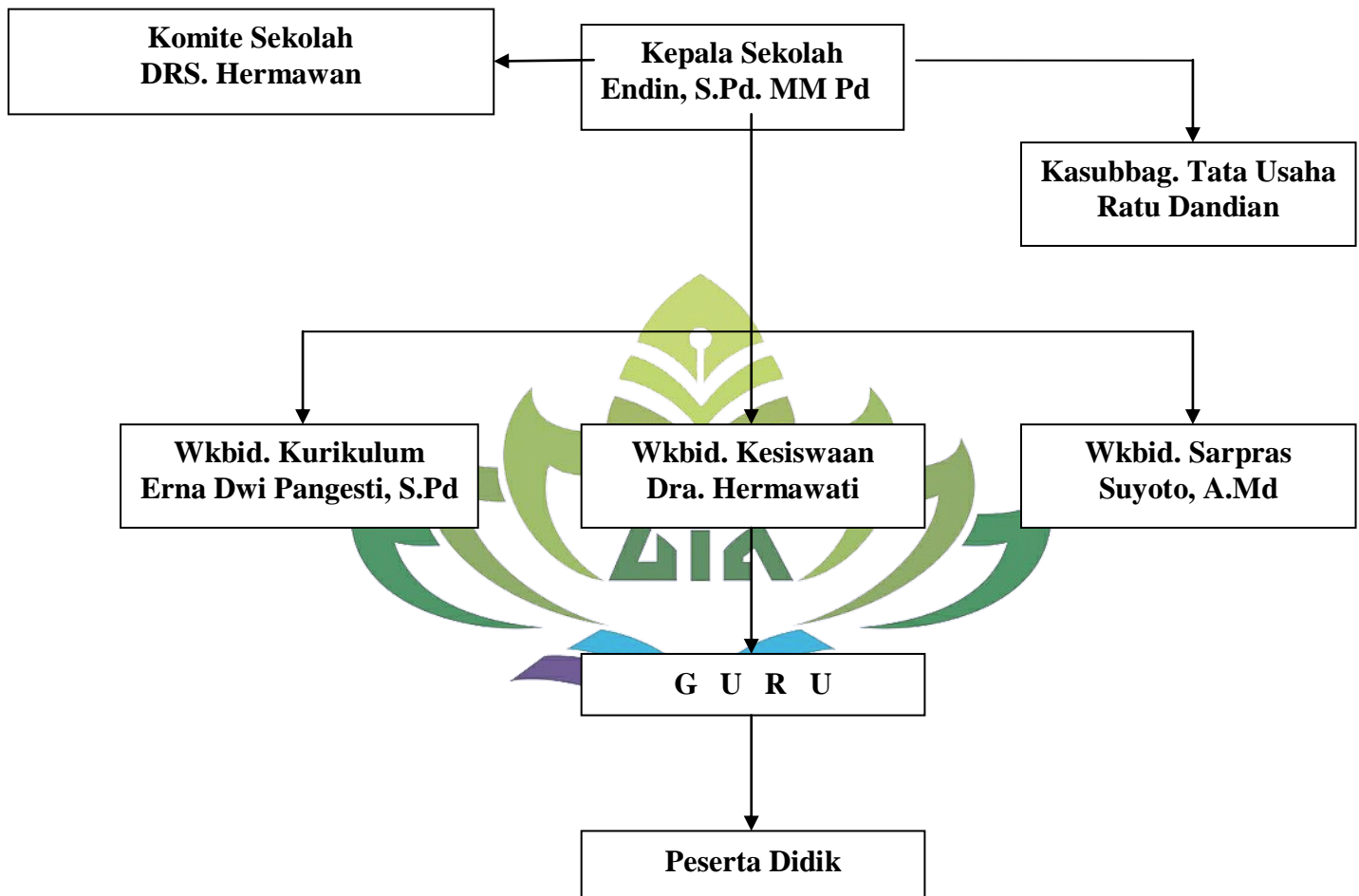
Misi :

Untuk berperan aktif dalam proses kemandirian anak maka Sekolah Luar Biasa (SLB) PKK Provinsi Lampung telah menetapkan misi yaitu:

1. Pengembangan dan melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas.
2. Mengupayakan kegiatan belajar mengajar yang inovatif dan memotivasi semangat belajar.
3. Melaksanakan pendidikan yang mengarah pada kemampuan peserta didik.
4. Menyiapkan peserta didik untuk mempunyai keterampilan yang sederhana tetapi bermasyarakat.
5. Menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang beriman, berbudaya, produktif, dan kreatif.
6. Menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
7. Meningkatkan kepedulian dan memperluas jejaring pendidikan khusus dan layanan pendidikan khusus.

### 3. Struktur Organisasi Sekolah

**Gambar 3**  
**Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Bandar Lampung**



#### 4. Data Tenaga Pengajar/Guru

Tenaga pengajar/guru yang terdapat di Sekolah Luar Biasa PKK

Provinsi Lampung terdapat 47 guru, diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Tenaga pengajar/guru SMP Negeri 21 Bandar Lampung**

No	Nama	TTL	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Endin , S.Pd. MM Pd.	Cianjur, 7 Juli 1962	Kepala Sekolah	UNNUS/PLB/1998
2	Mardliyah	Sleman ,6 Juni 1961	Guru	SGPLB/B/1982
3	Rahmat Hidayat,S.Pd	Yogyakarta, 11 Oktober 1962	Guru	SGPLB/C/1989
4	Agus Triyantono, S.Pd	Yogyakarta, 7 Agustus 1961	Guru	SGPLB/A/1984
5	Sugeng Rohmad, SPd	Kulon Progo, 13 januari 1962	Guru	SGPLB/A/1986
6	Suwarni	Magelang, 7 April 1957	Guru	SGPLB/C/1981
7	Sunarti, S.Pd	Yogyakarta, 4 April 1957	Guru	SGPLB/C/1984
8	Lukito Rumdalul, S.Pd		Guru	
9	Sri Hartiningsih	Sleman, 20 Januari 1963	Guru	SGPLB/B/1983
10	Nurchayanti, S Pd	Boyolali, 17 April 1962	Guru	SGPLB/B/1984
11	Subadi	Yogyakarta, 12 november 1959	Guru	SGPLB/B/1984
12	Amat Jauhari	Boyolali, 12 November 1962	Guru	SGPLB/A/1983
13	Rudi Chaerudin	Bandung, 29 Februari 1962	Guru	SGPLB/C/1983
14	Sugiyarti	Sragen, 24 Desember 1967	Guru	SGPLB/C/1988
15	Christina Noor Rahyuni	Surakarta, 12 Juni 1963	Guru	SGPLB/D
16	Rumaidah, S.Pd	Kedondong, 4 Juni 1964	Guru	SKKMSD;LB/B/1986
17	Sudarsono	Klaten, 22 Agustus	Guru	SGPLB/C/1987

		1964		
18	Dra. Rita Elina		Guru	
19	Munir S. Ag	Margototo, 27 Mei 1970	Guru	SI/PAI/2009
20	Titik Puspitasari S.Pd	Jakarta, 3 Agustus 1977	Guru	SI/PLB/2001
21	Feri Dwiyani,S.Ag	Gedung Tataan, 17 Februari 1975	Guru	SI/A.IV/PAI
22	Dra. Sudarti	Wargomulyo, 1 Januari 1964	Guru	IAIN Ushuludin
23	Khozana, S.Ag	Lambar,31 januari 1964	Guru	SI/A.IV
24	Rini Andayani, S.Pd	Kebumen, 21 Oktober 1966	Guru	SGPLB/C
25	Dra. Yani Sianti		Guru	
26	Zulaikha. S.Pd	Segala Milder, 16 Mei 1977	Guru	SGPLB/A/1984
27	Susilowarni, S.Pd	Lamteng, 10 Maret 1979	Guru	D II/PGTK
28	Ratu Dandian	Tanjung Karang, 20 1976	TU	SMA/1988
29	Gani Andrean, S.Kom	Bandung, 5 Maret 1977	Operator	SI
30	Suslina	Bandar Lampung, 20 juli 1977	Perpus	SMA
31	Topik Hidayat	Tanjung Karang, 29 september 1964	Pesuruh	SLB PKK
32	Sobirin	Bandar Lampung, 29 september 1976	T.kebun	SMEA
33	Medi Anggara	Pardasuka, 17 juni 1976	Pesuruh	SMK
34	Anggun	Bandung, 23 April 1975	Keamanan	SMK
35	Suharyadi	Tanjung Karang, 8 Oktober	Keamanan	SMK

*Sumber: Dokumentasi Sekolah Luar Biasa SLB Provinsi Lampung Tahun 2017/2018.*

Berdasarkan table diatas, dapat di simpulkan bahwa berdasarkan jenjang pendidikan, sebagian besar guru di SLB PKK Provinsi Lampung telah memiliki



kualifikasi pendidikan yang di harapkan yaitu berlatar belakang sekolah khusus seperti SPGLB dan seajarnya. Dengan demikian, keadaan guru menggambarkan keidealan sebuah lembaga pendidikan.

## 5. Data Peserta Didik

Peserta didik di Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung dari tahun ke tahun mengalami penambahan jumlah peserta didiknya, pada tahun ajaran 2016/2017 jumlah peserta didik secara keseluruhan mencapai 86 peserta didik.

**Tabel 7**  
**Daftar Jumlah Peserta Didik Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung**

Tahun Ajaran	Jumlah Calon Siswa	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah Keseluruhan
		Jumlah Siswa	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa	
2014 / 2015	381	27	26	11	64
2015 / 2016	321	33	27	26	83
2016 / 2017	382	30	25	31	86
2017/ 2018	325	30	25	31	86

*Sumber: Dokumentasi Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung Tahun 2017/2018.*

## 6. Data Sarana dan Prasarana

### a. Data Ruangan/Gedung

Sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Negeri 21 Bandar Lampung antara lain sebagai berikut:

Tabel 8

## Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas	Kondisi		
				Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	20		12	8	
2.	Aula	1		1		
3.	Perpustakaan	1			1	
4.	Musholah	1		1		
5.	PKBI	1		1		
6.	Asrama Siswa	1			1	
7.	Mess	1			1	
8.	Pertukangan	1		1		
9.	Tata Busana	1		1		
10.	Tata Boga	1		1		
11.	Kecantikan	1		1		
12.	Otomotif	1		1		
13.	Hantaran	1		1		
14.	Shorum	1		1		
15.	Rumah Dinas	3		2	1	
16.	Kantor Pengelola	1		1		
17.	Kamar Mandi Siswa	6		4	2	
18.	Kamar Mandi Guru	1		1		
19.	Ruang UKS	1		1		
20.	Ruang ISO/ Pramuka	1		1		
21.	Pos Keamanan Pol PP	1		1		
22.	Gudang	1		1		
23.	Halaman Parkir Motor	1		1		

24.	Halaman Parkir Mobil	1		1		
25.	Lapangan Olah Raga	1		1		
26.	Lapangan Basket/ Upacara	1		1		
27.	Lapangan Bocce	1		1		
28.	Lapangan Lompat Jauh	1		1		

*Sumber: Dokumentasi Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung Tahun 2017/2018.*

## **B. Pembahasan**

Dalam implementasi *Audio Visual* peneliti telah menetapkan atau memilih responden, bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan *Audio Visual* video yang mana yang memiliki respon yang baik ataupun peserta didik yang dapat melengkapi data yang diperlukan oleh peneliti. Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII/B, di Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung. Data responden dapat dilihat dibawah ini:

**Tabel 9**  
**Responden Peserta Didik Kelas VII/B Sekolah Luar Biasa PKK**  
**Provinsi Lampung**

NO	NAMA	RESPON PESERTA DIDIK		
		Sangat Baik	Baik	Kurang Baik
1.	Ajeng Ayu Saputri			✓
2.	Alfa Yofi Maulana		✓	
3.	Drajat Aji Wibowo			✓
4.	Siti Nafisah Azzahro	✓		
5.	Ulfa Herawati	✓		
6.	Sinta Nuraeni		✓	
7.	Revina Mutiasari	✓		

*Sumber: Dokumentasi kelas VII B, Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah responden dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII/B, di Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung pada tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 7 peserta didik. Respon yang di berikan peserta didik pun beragam dari yang sangat merasa antusias dan semangat dalam mengikuti pelajaran menggunakan media *Audio Visual* hingga yang masih terlihat kurang semangat atau kurang memahami pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri.

Pada saat peneliti melakukan observasi di Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung kelas VII/B, menggunakan pedoman observasi yang berangkat dari langkah-langkah Media *Audio Visual* , peneliti telah memperoleh

hasil data lapangan yang menerangkan bahwa ketika penyampaian materi sholat berjama'ah dengan penerapan media *Audio Visual* dengan menggunakan video, bahwa peserta didik semakin mudah mengerti dan memahami gerakan dan bacaan sholat yang baik dan benar. Seperti Drajat Aji Wibowo. Dan Revina Mutiasari, kedua anak tersebut makin aktif mengikuti proses pembelajaran, dalam artian lebih baik dari yang sebelumnya. Tidak hanya itu saja sebagian besar peserta didik menunjukkan rasa percaya dirinya ketika proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dari kelas VII/B, Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung yang menggunakan pedoman observasi, bahwa peneliti telah memperoleh data lapangan, agar memudahkan peneliti untuk mengetahui keberhasilan media *Audio Visual* menggunakan video dalam meningkatkan hasil belajar, maka peneliti menyajikan data hasil observasi yang telah dipaparkan diatas oleh peneliti pada kelas VII/B, Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung. Adapun hasil observasi media *audio visual* menggunakan video sebagai berikut:

Tabel 11

**Hasil Ulangan Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII B**  
**SLB PKK Provinsi Lampung**

NO	Nama	KKM	Nilai	Keterangan
1.	Ajeng Ayu Saputri	75	78	Mencapai KKM
2.	Alfa Yofi Maulana	75	79	Mencapai KKM
3.	Drajat Aji Wibowo	75	80	Mencapai KKM
4.	Siti Nafisah Azzahro	75	79	Mencapai KKM
5.	Ulfa Herawati	75	78	Mencapai KKM
6.	Sinta Nuraeni	75	75	Mencapai KKM
7.	Revina Mutiasari	75	80	Mencapai KKM
<b>Jumlah</b>				<b>549</b>
<b>Rata-rata</b>				<b>78,42</b>

Sumber: Dokumentasi nilai Ulangan peserta didik bidang studi pendidikan agama Islam kelas VII B TP2017/2018.

Terkait hasil implementasi media *Audio Visual* menggunakan video berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa implementasi media *Audio Visual* menggunakan video dapat dikategorikan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII B, Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung.

## 1. Implementasi Audio Visual

Berikut ini data hasil observasi yang dilakukan dengan peserta didik SLB PKK Provinsi Lampung yang berkaitan dengan penelitian yaitu Implementasi Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Tunarungu Kelas VII/B Di SLB PKK Provinsi Lampung.

Dalam bab sebelumnya, sudah dijelaskan pengertian dari Implementasi Audio Visual . Obsevasi yang telah peneliti lakukan di lapangan mencakup pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas VII/B, tentang materi Sholat wajib. Sebelumnya peneliti sudah berkoordinasi dengan guru agama Islam untuk dapat mengikuti proses belajar mengajar dikelas tersebut. Untuk jadwal mata pelajaran agama Islam setiap hari Selasa pada jam 08.45 sampai jam 10.15. Adapun proses belajar mengajar menggunakan media *Audio Visual* di kelas tersebut sebagai berikut:

### a. Persiapan

Pada tahap persiapan ini kegiatan yang harus di persiapan oleh guru yaitu Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan Mempersiapkan media pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik pada saat pembelajaran.

### b. Mempersiapkan Kelas

Diawali dengan guru memasuki kelas dan memberikan salam, kemudian peserta didik menjawab salam dengan berbagai bunyi suara yang berbeda karena kondisi mereka yang tunarungu dan wicara. Guru mengabsen, dan peserta didik

yang masuk pada hari itu 6 peserta didik, yaitu ajeng, alfa, shinta, siti, ulfa, dan tika, dan yang tidak masuk bernama aji.

Persiapan sebelum menggunakan media, peserta didik di ajak terlibat melakukan persiapan peralatan dan *setting* kelas sehingga suasana kelas bisa digunakan untuk penerapan media *Audio Visual* dengan baik dan menghemat waktu. Sehingga peserta didik menjadi lebih peduli, bertanggung jawab, kreatif, dan peduli lingkungan. Lalu guru mulai menjelaskan maksud pembuatan video, menjelaskan secara ringkas isi video, menjelaskan bagian-bagian yang harus mendapat perhatian khusus sewaktu menonton video tersebut.

### c. Penyajian

Sebelum video di putar, guru mengulas materi yang lalu tentang “membiasakan perilaku terpuji”, setelah 5 menit membahas materi tersebut maka guru masuk pada materi yang baru yaitu “ Sholat Wajib ”. setelah itu guru mulai memutar video yang telah disiapkan yaitu video tentang Sholat Wajib, peserta didik mulai menonton video tersebut dengan seksama memperhatikan tentang bagaimana tata cara sholat yang benar, gerakan sholat yang benar, dan bacaan sholat yang benar. Setelah selesai menonton video tersebut, guru menjelaskan materi kepada peserta didik dengan menggunakan bahasa isyarat yang di barengi dengan bahasa ujaran yang diikuti dengan suara yang lebih pelan dan jelas. Setelah selesai menjelaskan, guru tersebut mempraktikan bacaan dan gerakan sholat.



Cara membacakan bacaan sholat pun guru lebih memakai bahasa ujaran yang pelan dan jelas, agar peserta didik lebih dapat memahami apa yang guru sampaikan, adapun gerakan sholat harus diulang sebanyak dua kali agar peserta didik lebih memahami, karena ada beberapa peserta didik yang masih susah menggerakkan anggota badannya. Maka dari itu guru terkadang lebih suka mendekat dan bergeser kearah anak yang masih belum memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut.

#### **d. Aktifitas Lanjutan**

Setelah guru menjelaskan, ada beberapa peserta didik yang bertanya, pertama peserta didik yang bernama alfa, ia menanyakan (dengan menggunakan bahasa isyarat dan suara yang sedikit terbata-bata) tentang berapa sholat wajib yang harus di lakukan dalam sehari ?, lalu guru tersebut menjawab (dengan bahasa isyarat dan ujaran) bahwa sholat wajib yang harus dilakukan dalam sehari ada 5 waktu, yaitu sholat subuh, dzuhur, asar, magrib, dan isya. peserta didik yang lain bernama ulfa juga bertanya (dengan menggunakan bahasa isyarat dan suara yang tidak jelas) tentang berapa banyak raka'at sholat wajib yang harus dikerjakan?, guru tersebut langsung menjawab (dengan menggunakan bahasa isyarat dan ujaran) setiap raka'at yang dikerjakan dalam sholat wajib berbeda, sholat subuh 2 raka'at, zuhur, asar dan isya 4 raka'at, dan sholat magrib 3 raka'at.

Guru juga menjelaskan walau bilangan raka'atnya berbeda tiap sholatnya, tetapi bacaanya tetap sama. Setelah terjadi Tanya jawab dan guru telah

mempraktikan tata cara sholat di atas, guru tersebut memanggil peserta didik ke depan untuk mempraktikan sholat wajib yaitu sholat magrib, di mulai dari peserta didik laki-laki yaitu alfa (mempraktikan dengan cukup baik dan suara kurang jelas), kemudian di lanjutkan dengan peserta didik perempuan yaitu tika (mempraktikan dengan baik dan suara sedikit jelas), ulfa ( mempraktikan dengan cukup baik dan suara terbata-bata), shinta (mempraktikan dengan cukup baik dan suara kurang jelas), ajeng (mempraktikan dengan cukup baik dan suara terbata-bata), dan mutia (mempraktikan dengan baik dan suara sedikit jelas).. karena jam pelajaran sudah habis guru pun memberikan koreksi dari masing-masing peserta didik yang telah mempraktikan tata cara wajib yaitu sholat magrib pada pembelajaran hari itu.

Penutup dari pertemuan hari itu guru mengevaluasi peserta didik dengan pertanyaan mengenai pengertian sholat wajib dan apa saja rukun sholat wajib (menggunakan bahasa isyarat dan ujaran), selain pertanyaan, guru memberikan pekerjaan rumah yaitu mengerjakan pada bab materi sholat wajib (pilihan ganda 10, essay 5), kemudian guru memberikan salam penutup kepada peserta didik.

Manfaat dari penerapan langkah-langkah media *Audio Visual* tersebut sebagai berikut:

- a. Peserta didik lebih tertarik dengan penggunaan media *Audio Visual* sebagai media pembelajaran karena melibatkan peserta didik secara langsung dan memperluas jangkauan pengamatan peserta didik.
- b. Peserta didik lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan media pembelajaran *Audio Visual* karena suasana belajar tidak monoton dan lebih santai menjadikan pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih menyenangkan.

- c. Peserta didik lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat dalam proses belajar mengajar.

## 2. Peningkatan Hasil Belajar

Deskripsi hasil penelitian implementasi media *Audio Visual* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII B, Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung.

Secara teoritis, menurut Kunandar indikator hasil belajar terdapat empat indikator, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Melacak kemajuan peserta didik
2. Mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik
3. Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik
4. Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik.<sup>1</sup>

Mengacu pada pendapat tersebut diatas, berdasarkan data lapangan (observasi dan wawancara) bahwasanya ada peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VII Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Melacak kemajuan peserta didik

Berdasarkan data lapangan yang didapatkan oleh peneliti pada saat observasi menggunakan pedoman observasi yang berangkat dari indikator hasil belajar, menunjukkan bahwa peserta didik kelas VII B, Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung mengetahui bagaimana perkembangan hasil

---

<sup>1</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 70.

belajarnya ketika proses pembelajaran dan juga peserta didik mengetahui kelebihan atau kekurangan yang dialami peserta didik.

b. Mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik

Setelah melacak kemajuan peserta didik maka peneliti mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa peserta didik kelas VII B, Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung telah mengetahui sejauh mana kompetensi yang telah dicapai dalam proses pembelajaran dan peserta didik memeriksa kembali materi Sholat wajib yang telah disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam.

c. Kompetensi yang belum dikuasai peserta didik

Terkait kompetensi yang belum dikuasai peserta didik, sesuai dengan data lapangan yang diperoleh bahwa peserta didik kelas VII B Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung mengetahui batas kemampuan penguasaan materi dalam proses pembelajaran dan peserta didik berani mengajukan pertanyaan mengenai kompetensi yang belum dikuasai, tidak sebatas itu saja, melainkan peserta didik mau membaca kembali materi yang belum dikuasai.

d. Umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik

*Feed back* atau umpan balik merupakan bagaimana respon peserta didik terhadap materi yang disampaikan dan bagaimana respon peserta didik kepada pendidik/guru.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan, ternyata benar bahwa implementasi *audio visual* dengan menggunakan video dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas VII/B Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung.

Ketika penerapan implementasi *audio visual* dengan menggunakan video kelas VII/B Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung bahwa peserta didik makin tumbuhnya motivasi belajarnya, menunjukkan kreativitasnya, dan peserta didik menunjukkan rasa percaya dirinya. Dapat dikatakan bahwa implementasi *audio visual* dengan menggunakan video dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berikut peneliti akan menunjukkan hasil belajar peserta didik yang telah di capai ketika proses pembelajaran dengan menggunakan media *Audio Visual* video . Hasil belajar tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 12**  
**Hasil belajar Kelas VII/B Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung**

No	Nama Peserta Didik	L/ P	Hasil Belajar Sebelum Penelitian	KKM	Jumlah Benar	Skor
1	Ayu Ajeng Saputri	P	60	75	20	84
2	Alfa Yofi Maulana	L	66	75	19	76
3	Drajat Aji Wibowo	L	76	75	19	76
4	Siti Nafisah Azzahro	P	70	75	22	88
5	Ulfa Herawati	P	60	75	24	96
6	Sinta Nuraeni.	L	70	75	21	80
7	Revina Mutiara	P	72	75	17	68
Ke t.	Nilai tertinggi		76	96		
	Nilai terendah		60	68		

	<b>Jumlah</b>	<b>474</b>	<b>568</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>67,71</b>	<b>81,14</b>

*Sumber: Hasil Belajar Kelas VII B Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa implementasi *Audio Visual* dengan menggunakan video, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung, yaitu dapat dibuktikan melihat dari hasil rata-rata tiap kelas, kelas VII B mencapai rata-rata yaitu sebesar 81,14.

Terkait hasil belajar peserta didik kelas VII Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung, yang memiliki rata-rata sebesar 81,14 menunjukkan bahwa implementasi Media *Audio Visual* dengan teknik video dan praktek ini, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, yaitu dibuktikan dengan adanya rata-rata keseluruhan yang sudah mencapai KKM yang telah ditentukan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Andi Prastowo yang mengemukakan bahwa manfaat media video<sup>2</sup> yaitu:

- Memberikan pengalaman yang tak terduga kepada peserta didik.
- Memperlihatkan secara nyata sesuatu yang pada awalnya tidak mungkin bisa dilihat.
- Menganalisis perubahan dalam periode waktu tertentu.
- Memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk merasakan suatu keadaan tertentu, dan
- Menampilkan presentasi study kasus tentang kehidupan sebenarnya yang dapat memicu diskusi peserta didik.

---

<sup>2</sup>Yudhi Munadi, *Media pembelajaran*, ( Jakarta : Referensi, 2003), h. 15-16

a. Hasil Belajar

Teori yang peneliti gunakan mengenai indikator pencapaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Melacak Kemajuan Peserta Didik

Melacak kemajuan peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka perkembangan hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi, yakni menurun atau meningkat. Guru bisa menyusun profil kemajuan peserta didik yang berisi pencapaian hasil belajar secara periodik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh bahwa peserta didik mengetahui sejauh mana perkembangan hasil belajarnya dan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dialami peserta didik ketika proses pembelajaran, hal tersebut peneliti melakukan tes formatif agar dapat mengetahui sebatas mana kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran.

Hal tersebut diatas sejalan dengan Purwanto dalam bukunya *Evaluasi Hasil Belajar* yang menyatakan bahwa:

Tes formatif merupakan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. Tes formatif dalam praktik pembelajaran dikenal sebagai ulangan harian.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hlm. 67.

## 2. Mengecek Ketercapaian Kompetensi Peserta Didik

Mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui apakah peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut ataukah belum menguasai. Selanjutnya dicari tindakan tertentu bagi yang belum menguasai kompetensi tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa kelas VII/B Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung dapat mengetahui sejauh mana kompetensi yang telah dicapai dalam proses pembelajaran, peserta didik memahami sejauh mana kompetensi-kompetensi yang belum dikuasai, dan peserta didik memeriksa kembali materi yang telah diajarkan guru. Setelah peneliti mendapatkan hasil belajar peserta didik, namun terdapat peserta didik yang belum memahami atau menguasai kompetensi, maka peneliti mencari solusi bagi peserta didik yang belum menguasai kompetensi, misalnya: guru mendekati peserta didik yang belum menguasai kompetensi agar peserta didik merasa diperhatikan dan ini akan melahirkan motivasi dan kegigihan dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut diatas sejalan dengan pendapat Udin Syaefudin Sa'ud dalam bukunya *Inovasi Pendidikan* mengenai hal yang harus dilakukan oleh guru bila terdapat peserta didik yang belum memahami atau mencapai kompetensi, dalam pendapatnya adalah sebagai berikut:





Dalam pengelolaan pembelajaran kompetensi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di antaranya:

- a. Aksesibilitas, yakni peserta didik maupun guru mudah menjangkau alat dan sumber belajar
- b. Mobilitas, yakni peserta didik dan guru mudah bergerak dari satu tempat ke tempat lain.
- c. Interaksi, yakni memudahkan terjadinya interaksi antara guru-peserta didik dan peserta didik-peserta didik.
- d. Variasi kerja peserta didik, yaitu memungkinkan peserta didik bekerja secara perorangan/kelompok.<sup>4</sup>

### 3. Mendeteksi Kompetensi Yang Belum dikuasai Peserta Didik

Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui kompetensi mana yang belum dikuasai dan kompetensi mana yang telah dikuasai.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti bahwa peserta didik mengetahui batas kemampuan penguasaan materi dalam proses pembelajaran dan peserta didik berani mengajukan pertanyaan mengenai kompetensi yang belum dikuasai, tidak sebatas itu saja, melainkan peserta didik mau membaca kembali materi yang belum dikuasai. Dalam hal ini, agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik maka harus diadakan evaluasi belajar yang baik, yang mana dapat memotivasi dan memompa semangat belajar peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nanda Pramana Atmaja dalam bukunya *Evaluasi Belajar Mengajar* menjelaskan bahwa:

Evaluasi dalam pembelajaran ternyata mampu memberikan motivasi tersendiri bagi peserta didik. ketika guru melakukan evaluasi, peserta didik

---

<sup>4</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 153.

tentu termotivasi untuk mengerjakan soal evaluasi tersebut dengan cara yang paling baik. Ketika hasil evaluasi diketahui, peserta didik yang mempunyai nilai tinggi akan kian termotivasi untuk menjadi yang terbaik. Sedangkan, peserta didik yang mempunyai nilai yang rendah akan merasa tertantang untuk selalu memperbaiki diri, sehingga bisa menjadi yang terbaik. Evaluasi itu akan lebih baik dalam rangka meningkatkan semangat belajar peserta didik bila diiringi teknik dan metode motivasi yang baik.<sup>5</sup>

#### 4. Menjadi Umpan Balik Untuk Perbaikan Peserta Didik

Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih di bawah standar (KKM).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti bahwa peserta didik kelas VII Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung dapat mengetahui cara memperbaiki hasil belajarnya yang dirasa kurang baik dan peserta didik menunjukkan kreativitasnya ketika proses pembelajaran dan juga peserta didik menunjukkan respon yang baik kepada guru yang telah menyampaikan materi. Dalam hal tersebut agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik maka harus dilakukan penilaian hasil belajar pada peserta didik, dengan itu dapat memperbaiki hasil belajar peserta didik yang belum mencapai KKM.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kunandar dalam bukunya *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* yang berpendapat sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Nanda Pramana Atmaja, *Evaluasi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm. 16-17.

Manfaat penilaian hasil belajar yang dilakukan guru adalah:

- a. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung.
- b. Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pencapaian kompetensi.
- c. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik.
- d. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan dan sumber belajar yang digunakan.
- e. Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru.
- f. Memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan sekolah.<sup>6</sup>



---

<sup>6</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 70-71.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan media *Audio Visual* pada anak tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung terbilang efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari pembelajaran menggunakan media *Audio Visual* dapat membantu anak tunarungu dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam, sehingga adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 80,68 dari hasil rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan media *Audio Visual* dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

#### B. Saran

Setelah memperhatikan data lapangan serta analisis data dan kesimpulan, maka peneliti memberikan beberapa saran diantaranya:

1. Untuk pendidik hendaknya selalu membimbing peserta didik pada penerapan media *Audio Visual* agar peserta didik yang tadinya kurang maksimal dalam proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan diharapkan akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Untuk peserta didik agar menerapkan media *Audio Visual* dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik makin meningkat hasil belajarnya.

3. Untuk penelitian yang lain agar tidak menggunakan media *Audio Visual* di Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung, supaya tidak terjadinya kecurangan bagi penelitian yang akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Wibowo, “ *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Luar Biasa Di Provinsi Bali* ” dalam jurnal Forum Tarbiyah, Vol 9. No 2. Desember 2011
- Almumayyaz, *Al Qur'an tajwid warna, Transliterasi perkata, Terjemah perkat.* Bekasi: Cipta Bagus Segars, 2014.
- Andre Rinanto, *Peranan Media Audiovisual Dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Asryad Azhar, *Media Pembelajaran.* Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi.* Bandung ,PT, Refika Aditama, 2006.
- Daradjat Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah.* Jakarta : CV. Ruhama 1993.
- Depdiknas, *Pedoman Penilaian Pendidikan Khusus.* Jakarta: Depdiknas Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional 2006
- Efendi Mohammad, *Psikopedagogik Anak Berkelainan.* Jakarta: PT. Bumi Aksara 2009.
- Hamalik Oemar, *Media Pendidikan.* Bandung: IKAPI, 1989.
- Handayani Rini, *penanganan anak berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus).* Tangerang Selatan : Universitas Terbuka 2013.
- <http://areabaca.com/2013/11/jenis-pendidikan-yang-ada-di-indonesia.html>
- <http://areabaca.com/2013/11/pengertian-sekolah.html>
- <http://landasan-teori.blogspot/2015/10/pengertian-kemampuan-menurut-definisi.html>
- <http://pengertian-kata.blogspot/2012/02/02/pengertian-pendidikan-luar-biasa.html>
- <http://pengertian-kata.blogspot/2012/02/02/pengertian-pendidikan-luar-biasa.html>
- <http://skripsi K-Agung-Hudi.blogspot/2012/pengertian-kemampuan.html>
- HujairSanaky, *Media Pembelajaran.* Yogyakarta: Safitria Insania Press, 2009.
- Kosasih.E, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus.* Bandung : Yrama Widya , 2012.

Munadi Yudhi, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi, 2003.

Peraturan Menteri No. 23 Tahun 2006 Tentang SKL Standar Kompetensi Lulusan.  
Rachman Abdul *Didaktik Pendidikan Agama*. Jakarta : Bulan Bintang, 1976.

Sadiraman Arif, dkk. *Media Pendidikan*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012, cet. Ke-12.

Saelan Maulwi, *Spiritual Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Yayasan Syifa Budi, 2002.

Somantri Sutjiati i, *psikologi anak luar biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama, 2007.

Sulaiman Amir H , *Media Audio Visual*. Jakarta: Gramedia, Jakarta, 2003.

Undang-undang RI no.20 tahun 2003 *tentang sistem pendidikan nasional*,  
diperbanyak oleh penerbit Sinar Grafika Jakarta

Winkel WS., *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005.





**PEDOMAN OBSERVASI IMPLEMENTASI AUDIO VISUAL ANAK**

**TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA**

**PKK PROVINSI LAMPUNG**

NO	Variabel	Indikator
1.	Penerapan Media <i>Audio Visual</i>	1. Pesiapan 2. Mempersiapkan kelas 3. Penyajian 4. Aktivitas lanjutan
2.	Praktek sholat	1. Pengetahuan 2. Penguasaan gerakan sholat



**PEDOMAN OBSERVASI HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK**  
**SLB PKK Provinsi LAMPUNG**

No	Indikator	Item
1	Melacak kemajuan peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui bagaimana perkembangan hasil belajar peserta didik</li> <li>2. Mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dialami peserta didik</li> </ol>
2	Mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik dapat mengetahui sejauh mana kompetensi yang telah dicapai dalam proses pembelajaran</li> <li>2. Peserta didik memahami sejauh mana kompetensi-kompetensi yang di kuasai</li> <li>3. Peserta didik memeriksa kembali materi yang telah diajarkan oleh guru</li> </ol>
3	Kompetensi yang belum dikuasai peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mengetahui batas kemampuan penguasaan materi dalam proses pembelajaran</li> <li>2. Peserta didik mengajukan pertanyaan mengenai kompetensi yang belum dikuasai</li> <li>3. Peserta didik membaca kembali materi yang belum dikuasai</li> </ol>
4	Umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mengetahui cara memperbaiki hasil belajar yang kurang baik</li> <li>2. Peserta didik mengetahui langkah-langkah perbaikan hasil belajar yang belum tercapai dalam proses pembelajaran</li> <li>3. Peserta didik menunjukkan kreativitasnya ketika proses pembelajaran</li> <li>4. Peserta didik memperhatikan guru ketika penyampaian materi</li> </ol>

**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA PESERTA DIDIK**  
**SLB PKK Provinsi LAMPUNG**

1. Bagaimana menurut anda penerapan media *Audio Visual*?
2. Apakah menurut anda penerapan media *Audio Visual* dapat meningkatkan hasil belajar?
3. Bagaimana keadaan proses pembelajaran ketika penerapan media *Audio Visual*?
4. Apasaja kendala-kendala ketika penerapan media *Audio Visual*?
5. Bagaimana mengatasi kendala-kendala penerapan media *Audio Visual*?



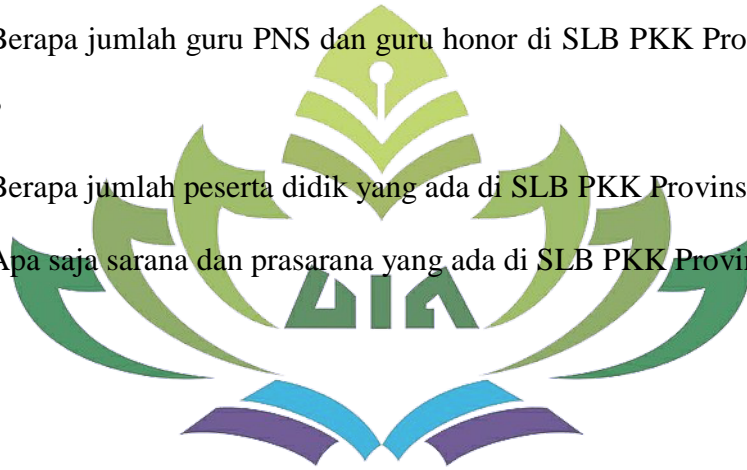
**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA GURU**  
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SLB PKK Provinsi LAMPUNG**

1. Apakah ibu mengetahui penerapan media *audio visual*?
2. Apakah ibu pernah menerapkan media *audio visual* ?
3. Apakah menurut ibu media *audio visual* baik diterapkan kepada peserta Didik ketika proses pembelajaran?



**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA KEPALA SEKOLAH  
SLB PKK Provinsi LAMPUNG**

1. Kapan didirikan SLB PKK Provinsi Lampung?
2. Apa saja visi, misi dan tujuan SLB PKK Provinsi Lampung ?
3. Siapa saja yang pernah menjabat atau memimpin SLB PKK Provinsi Lampung ?
4. Bagaimana struktur organisasi SLB PKK Provinsi Lampung ?
5. Berapa jumlah guru PNS dan guru honor di SLB PKK Provinsi Lampung ?
6. Berapa jumlah peserta didik yang ada di SLB PKK Provinsi Lampung ?
7. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di SLB PKK Provinsi Lampung ?



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

**Satuan Pendidikan : Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung**

**Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam**

**Kelas/ Semester : VII/Satu**

**Alokasi Waktu : 40 Menit**

**Pertemuan Ke : satu**

### A. Kompetensi Inti:

KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya yang terkait dengan fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

## **B. Kompetensi Dasar**

- 1.1. Menunaikan sholat wajib sebagai implementasi dari pemahaman rukun islam
- 1.2. Memahami ketentuan sholat wajib

## **C. Indikator Dasar**

- 2.1. Siswa Mampu Menunaikan Sholat wajib
- 2.2. Siswa Mampu Memahami Ketentuan Sholat wajib

## **D. Tujuan Pembelajaran**

Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan, peserta didik dapat:

1. Mampu Menunaikan Sholat wajib
2. Mampu Memahami Ketentuan Sholat wajib

## **E. Materi Pembelajaran**

1. pengertian sholat wajib
2. ketentuan-ketentuan sholat wajib

### **a. Pengertian Sholat Wajib**

Menurut bahasa sholat artinya adalah berdoa, sedangkan menurut istilah sholat adalah suatu perbuatan serta perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan persyaratan yang ada.

### **b. Hukum Sholat Wajib**

Hukum sholat fardhu lima kali sehari adalah wajib bagi semua orang yang telah dewasa atau aqil baliq serta normal tidak gila. Tujuan sholat adalah untuk mencegah perbuatan mungkar dan keji.

- Syarat Wajib Sholat.
  1. Beragama islam
  2. Berakal
  3. Baliqh
  4. Suci dari hadast kecil dan hadast besar
  5. Sadar.
- Syarat Sah Sholat
  1. Telah masuk waktu sholat
  2. Menghadap kiblat
  3. Menutup aurat
  4. Suci badan, tempat sholat, dan pakaian yang digunakan dari najis
  5. Mengetahui tata cara pelaksanaannya.
- Rukun Sholat
  1. Niat
  2. Berdiri tegap bila mampu, dan diperbolehkan duduk atau berbaring bagi yang udzur
  3. Takbiratul ikhram
  4. Membaca surat Al fatihah pada setiap raka'atnya
  5. Rukuk
  6. I'tidal
  7. Sujud
  8. Duduk di antara dua sujud
  9. Duduk tasyahud akhir
  10. Membaca tasyahud akhir
  11. Membaca sholawat nabi
  12. Mengucap salam pertama
  13. Tertib (dilaksanakan secara berurutan)





## **F. Metode Pembelajaran**

- a. Ceramah (bahasa isyarat dan ujaran)
- b. Tanya Jawab
- c. Demonstrasi

## **G. Strategi pembelajaran**

Card sort

## **H. Media Pembelajaran**

Audio Visual

## **I. Alat Pembelajaran**

- a. laptop
- b. proyektor

## **J. Sumber Belajar**

- a. buku Agama Islam kelas VII, Ganeca.



## **K. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**

KEGIATAN	DISKRIPSI	ALOKASI WAKTU
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"><li>• .Guru memberikan salam</li><li>• Mempersilakan salah satu peserta didik memimpin doa</li><li>• Membaca al Qur'an surah pilihan secara bersama-sama.</li><li>• Menanyakan kepada peserta didik kesiapan dan kenyamanan untuk belajar</li></ul>	10Menit

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• melakukan game kecil atau mengajak bernyanyi.</li> <li>• Menanyakan kehadiran peserta didik</li> <li>• memulai materi</li> </ul>	
Inti	<p><b>Mengamati</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik Mengamati video mengenai materi Sholat wajib kemudian Peserta didik Menyimak penjelasan dari guru</li> <li>• Peserta didik mengamati guru yang memberikan contoh gerakan dan bacaan sholat wajib</li> </ul> <p><b>Menanya</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik bertanya yang berkaitan dengan materi</li> <li>• Guru bertanya kejelasan materi yang telah di sampaikan</li> <li>• Guru mempersilahkan peserta didik untuk bertanya materi yang belum di mengerti</li> <li>• Guru memberikan pemahaman terkait pertanyaan-pertanyaan peserta didik sekaligus memberikan informasi mengenai materi</li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik di bagi menjadi beberapa kelompok</li> <li>• Setiap kelompok maju satu persatu untuk mempraktikkan gerakan dan bacaan sholat wajib.</li> <li>• Kemudian kelompok lainnya memperhatikan dan mengoreksi gerakan dan bacaan sholat yang di praktikan kelompok lain.</li> <li>• Ppeserta didik di bantu oleh guru menyimpulkan pembelajaran yang telah di laksanakan</li> </ul>	20 Menit
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Klarifikasi/kesimpulan peserta didik dibantu oleh guru menyimpulkan materi Sholat wajib</li> </ul>	10menit

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran Sholat wajib</li> <li>• Peserta didik melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran Sholat wajib</li> <li>• pendidik memberikan sedikit motivasi agar rajin belajar</li> <li>• Merencanakan kegiatan tindak lanjut.</li> <li>• Menyampaikan inti kegiatan untuk pembelajaran berikutnya yaitu Meneladani Perjuangan Nabi Muhammad SAW</li> <li>• Guru bersama-sama peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.</li> </ul>	
--	--	--

### Penilaian hasil pembelajaran

#### a. Tes

##### 1. Tertulis

No	Butir – butir Soal	Kunci Jawaban
1.	Jelaskan pengertian sholat wajib ?	Suatu perbuatan serta perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan persyaratan yang ada.
2.	Sebutkan syarat wajib sholat ?	Beragama islam,berakal,baliqh,suci dari hadast kecil dan hadast besar,sadar.
3.	Sebutkan syarat sah sholat wajib ?	Telah masuk waktu sholat,Menghadap kiblat,Menutup aurat,Suci badan, tempat sholat, dan pakaian yang digunakan dari najis,Mengetahui tata cara pelaksanaanya.
4.		Niat,Berdiri tegap bila mampu,dan diperbolehkan duduk atau berbaring bagi yang udzur,Takbiratul ikhram,Mambaca suratul fatihah pada setiap

	Sebutkan rukun sholat wajib?	raka'atnya,Ruku,I'tidal,Sujud,Duduk diantara dua sujud,Duduk tasyahud akhir,Membaca tasyahud akhir,Membaca sholawat nabi,Mengucap salam pertama,danTertib (dilaksanakan secara berurutan)
--	------------------------------	---

## 2. penilaian praktik sholat

No.	Nama Peserta didik	Aspek Yang Dinilai		Keterangan
		Gerakan	Bacaan	
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				

Keterangan :

Skor Praktik :

Sangatbaik

= 80 – 90 = A

Baik

= 70 – 79 = B

Kurang baik

= 60 – 69 = C

Cukup

= 50 – 59 = D

Kurang

= kurang dari 50 = E

### b. Penugasan

mencari materi yang belum di jelaskan pada pertemuan pertama

**Pedoman Penskoran :**

<b>Aspek</b>	<b>Skor</b>
Peserta didik mengerjakan tes dengan benar	30
Peserta didik membuat mencari pasangan dan mempersentasikan dengan baik	40
Peserta didik mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh	30

**Nilai = skor yang diperoleh / skor maksimal X 100**

Bandar Lampung, Agustus 2017

**Guru Pendidikan Agama Islam**

**Bandar Lampung, 23 Januari 2017**  
**Mahasiswa Penelitian**

**Roswita, ST**

**Latipah Aini**



**Endin, S.Pd. MM,Pd.**  
**NIP. 19620707198403 1 008**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703289

**KARTU KONSULTAN**

Nama Mahasiswa : Latipah Aini  
NPM : 1311010150  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd  
Pembimbing II : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I  
Judul Penelitian : Implementasi *Audio Visual* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung.

No	Tanggal Konsultasi	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf Pembimbing	
			I	II
1	1 Maret 2017	Pengajuan Proposal		.....
2	6 maret 2017	ACC Proposal		.....
3	9 Maret 2017	Pengajuan Proposal	.....	
4	16 Maret 2017	ACC Proposal	.....	
5	20 Maret 2017	Pengajuan Bab I, II, dan III		.....
6	7 April 2017	ACC Bab I, II, dan III		.....
7	13 April 2017	Pengajuan Bab I, II, dan III	.....	
8	15 Mei 2017	ACC Bab I, II, dan III	.....	
9	25 September 2017	Pengajuan Bab I-V		.....
10	13 Oktober 2017	ACC Bab I-V		.....
11	13 Oktober 2017	Pengajuan Bab I-V	.....	
12	30 November 2017	ACC Bab I-V	.....	

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**  
NIP. 19640828 198803 2 002

**Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I**  
NIP. 19681205 199403 2 001